

**PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO
KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

NABILA AMALIA ARIJAH

NIM: 2121196

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO
KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NABILA AMALIA ARIJAH

NIM: 2121196

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Amalia Arijah

NIM : 2121196

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa (tugas akhir) saya yang berjudul:

“Peran Majelis Ta’lim Baitussalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan”

adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Tugas akhir ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan tugas akhir, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi tugas akhir dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat tugas akhir sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan tugas akhir.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang Berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 27 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Nabila Amalia Arijah

2121196



NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr/sdri Nabila Amalia Arijah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

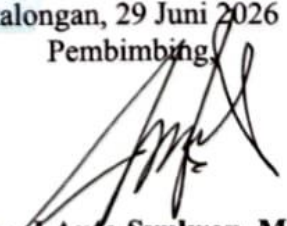
Nama : NABILA AMALIA ARIJAH
NIM : 2121196
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN KEPADA
PEMUDA DI DESA SAMBOREJO KECAMATAN
TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 29 Juni 2026
Pembimbing


Akhmad Afa Syukron, M.Pd
NIP. 199411202020121013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **NABILA AMALIA ARIJAH**
NIM : **2121196**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul : **PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO
KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Drs. Moh. Muslih, M.Pd. Ph.D
NIP. 19670717 199903 1 001

Penguji II

Dr. Moh. Nasrudin, M. Pd.I
NIP.19900510 202521 1 093

Pekalongan, 15 Juli 2026

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Muslih, M.Ag.
NIP.19700706 1998031 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

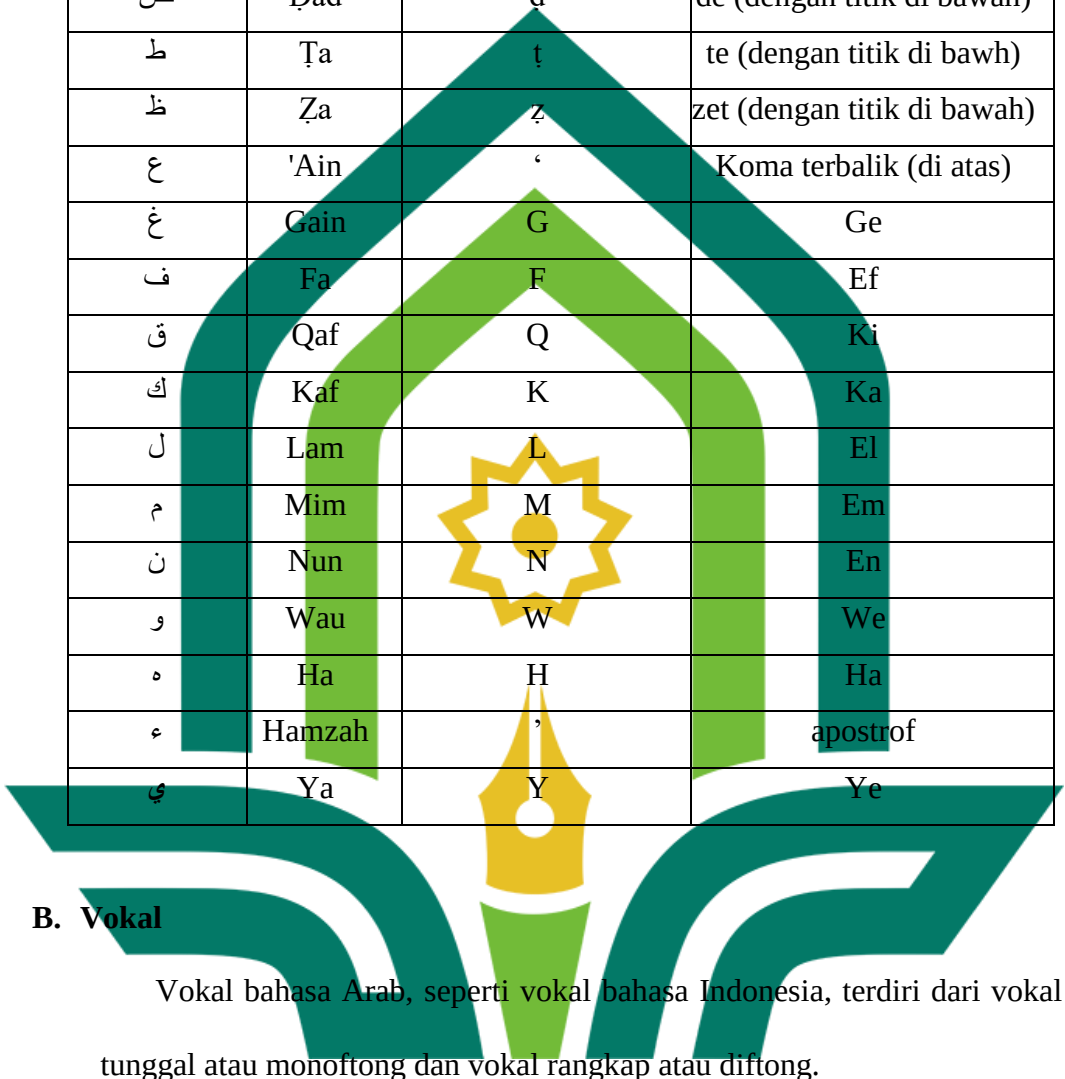
Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai mana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet



ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَيَ....	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اِو....	Fathah dan wau	Au	a da u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ Haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اِ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
اِ...اِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اِ...و	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qala
- يَقُولُ yaquu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الروضة الأطفال raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- المنورة المدينة al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طلحة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البرّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di 59 antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan

kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- رب العالمين رب هل الحمد - Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرحيم الرحيم - Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- الله غفور رحيم - Allaāhu gafūrun rahīm •

- الله الأمر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan segenap jiwa dan raga untuk:

1. Abah tercinta, Abdullah, terima kasih atas kerja keras yang tak pernah berhenti, meski raga sering kali harus melawan lelah dan sakit. Dari keteguhan dan kesabaran Bapak, aku belajar arti ikhtiar yang dijalani tanpa banyak keluh, serta tanggung jawab yang dilandasi keikhlasan. Semoga setiap langkah, pengorbanan, dan doa yang Bapak panjatkan menjadi amal saleh yang Allah lipatgandakan pahalanya.
2. Ibu tercinta, Uliyah, terima kasih atas doa-doa yang senantiasa mengalir tanpa henti. Doamu menjadi penjagaku saat aku lemah, penenang di kala gelisah, dan penguat di saat hampir menyerah. Semoga Allah membalas seluruh doa dan kesabaran Ibu dengan balasan terbaik berupa ridha dan surgaNya.
3. Guru-guru saya, dari semasa saya kecil hingga saat ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Setiap nasihat, teguran, dan pengajaran yang ditanamkan menjadi cahaya dalam langkahku, membimbingku mengenal ilmu, adab, dan makna belajar yang sesungguhnya. Semoga Allah menjadikan setiap ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tanpa terputus.
4. Adik tersayang, Isnaini Qotrunnada, M. Fairus Nadhir dan M. Arif Huwaidi, sebagai bentuk harapan agar senantiasa memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang aku lalui dan capai hari ini dapat menjadi dorongan untuk terus belajar, berikhtiar, dan yakin pada potensi diri. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkahmu serta mengantarkanmu menuju masa depan yang terbaik.
5. Almater UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai tempat belajar dan menimba ilmu pengetahuan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi yang membacanya.

ABSTRAK

Arijah, Nabila Amalia. 2026. Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan Pembimbing : Akhmad Aufa Syukron, M.Pd.

Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Nilai-Nilai Keislaman, Pemuda, Pendidikan Islam Nonformal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda di tengah berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan rendahnya kesadaran sebagian pemuda dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat, serta mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda melalui penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak dengan menerapkan metode ceramah, kajian kitab, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah teladan, serta tanya jawab dan diskusi. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, dukungan ustadz dan ustadzah, lingkungan masyarakat yang religius serta antusiasme pemuda dalam mengikuti pengajian.

Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan pemuda, pengaruh pergaulan, pengaruh media sosial dan kurangnya kesadaran pemuda. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu pemberian motivasi dan nasihat, pendekatan personal kepada pemuda, mendorong pemuda untuk saling mengajak mengikuti pengajian serta meningkatkan kesadaran dan istiqamah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar Majelis Ta'lim Baitussalam terus mengembangkan metode pembinaan yang inovatif sesuai dengan karakteristik pemuda, memperkuat sinergi dengan keluarga dan masyarakat, serta memanfaatkan media digital sebagai media dakwah dan pembelajaran keislaman agar proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak yang telah memberikan bantuan, baik dari segi materi, maupun tenaga. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta jajarannya, yang telah memberikan kebijakan dan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta jajarannya, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh studi hingga penyusunan skripsi
4. Akhmad Aufa Syukron, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta

masukan yang sangat berharga sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

5. Bapak M. Aba Yazid, M.S.I., selaku dosen perwalian akademik yang selama masa perkuliahan telah berperan layaknya orang tua kedua di kampus, senantiasa memberikan bimbingan, arahan, doa, serta restu sehingga penulis dapat menjalani proses akademik dengan baik hingga tahap penyelesaian studi.
6. Pengasuh, pengurus, dewan asatidz, dan seluruh pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan bantuan, informasi, dan kerja sama selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

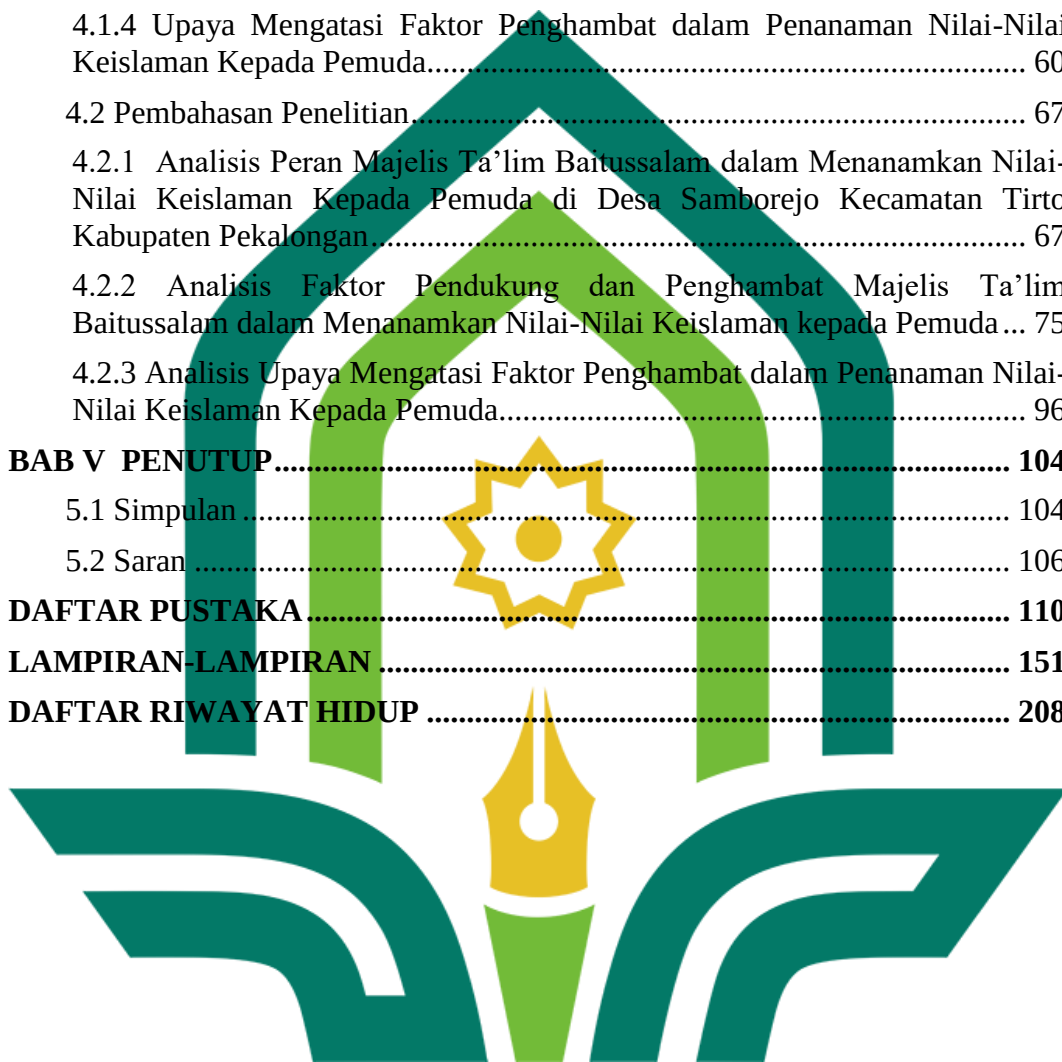
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta bagi pembaca pada umumnya..



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teoritik	9
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	16
2.3 Kerangka Berfikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Data dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Keabsahan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39

4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.....	39
4.1.2 Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda	45
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda	49
4.1.4 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda.....	60
4.2 Pembahasan Penelitian.....	67
4.2.1 Analisis Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai- Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.....	67
4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda...	75
4.2.3 Analisis Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai- Nilai Keislaman Kepada Pemuda.....	96
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	208



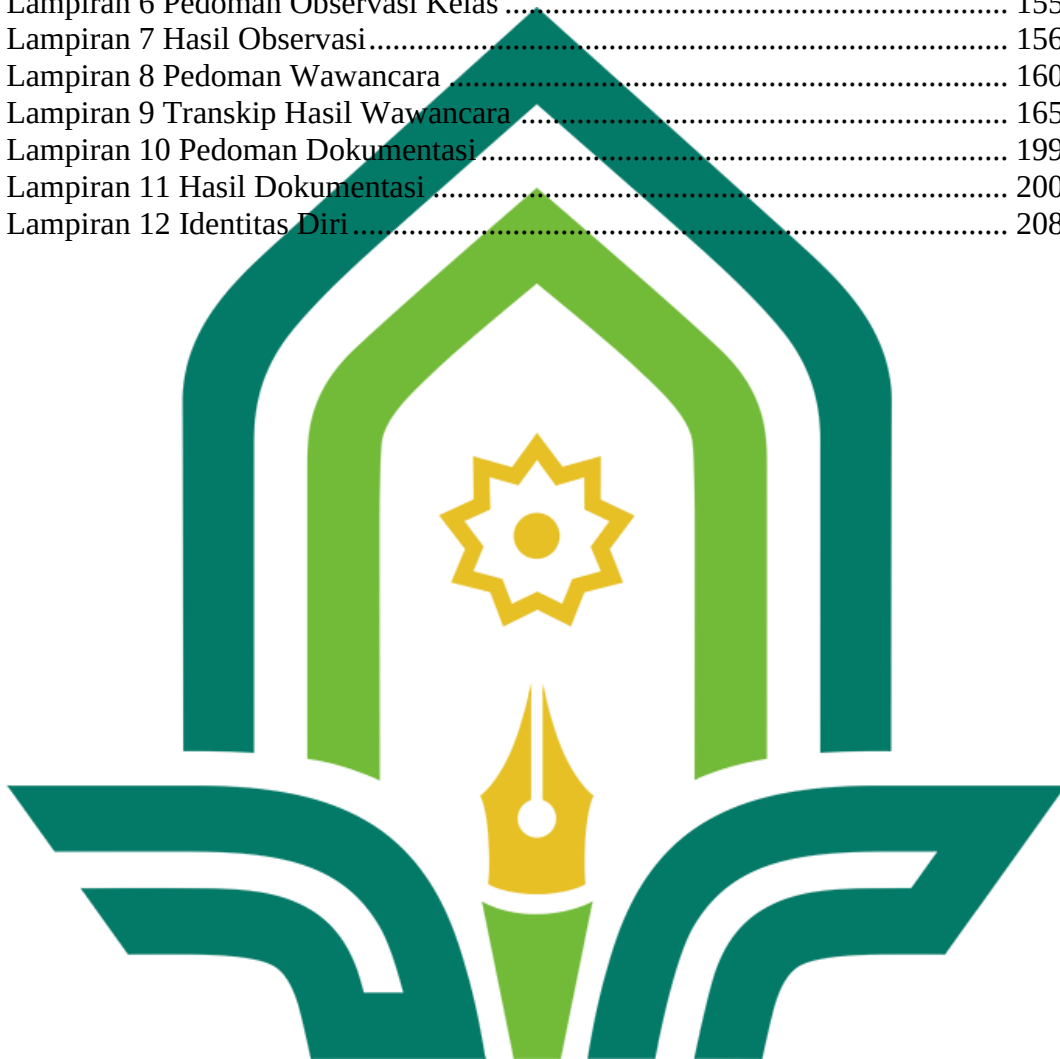
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Ustadz dan Ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam	43
Tabel 4. 2 Data Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	151
Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi.....	152
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	152
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	153
Lampiran 5 Pedoman Observasi	154
Lampiran 6 Pedoman Observasi Kelas	155
Lampiran 7 Hasil Observasi.....	156
Lampiran 8 Pedoman Wawancara	160
Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara	165
Lampiran 10 Pedoman Dokumentasi	199
Lampiran 11 Hasil Dokumentasi	200
Lampiran 12 Identitas Diri	208



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan dan menjadi aset penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pada fase ini, pemuda mengalami proses pencarian identitas diri, termasuk identitas keagamaan yang akan menjadi landasan dalam menentukan sikap dan perilakunya di masa depan. Elizabeth B. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap aspek keagamaan dan spiritualitas. Sejalan dengan itu, Jannah (2020) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase meningkatnya kesadaran religius, di mana individu mulai membangun pemahaman agama secara lebih reflektif dan rasional. Oleh karena itu, pemuda memerlukan pembinaan yang tepat agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam sejak dini dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Penanaman nilai-nilai keislaman menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter pemuda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai keislaman tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai sehingga mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek aqidah sebagai dasar keyakinan kepada Allah Swt., ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya, serta akhlak sebagai wujud perilaku yang sesuai

dengan ajaran Islam. Ketiga aspek tersebut perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar pemuda tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Namun demikian, proses penanaman nilai-nilai keislaman pada pemuda saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, arus globalisasi, serta perubahan pola pergaulan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku pemuda. Kemudahan mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui media sosial sering kali membuat sebagian pemuda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Selain itu, pengaruh teman sebaya, padatnya aktivitas pendidikan maupun pekerjaan, serta rendahnya kesadaran sebagian pemuda dalam mempelajari ilmu agama menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter Islami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemuda membutuhkan pembinaan keagamaan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membimbing mereka agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Masriah dkk., 2023).

Salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, pemberian motivasi, serta penguatan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, kajian kitab, diskusi, dan

pembiasaan ibadah, majelis ta'lim berperan membantu proses penanaman nilai-nilai keislaman sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Qiyatus Shalihah dkk., 2024). Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius pemuda di tengah berbagai tantangan kehidupan modern (Mufidah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa kegiatan pembinaan keagamaan bagi pemuda telah dilaksanakan secara rutin melalui pengajian dan kajian kitab Islam. Materi yang disampaikan meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa sebagian pemuda mengikuti kegiatan secara aktif, sedangkan sebagian lainnya belum konsisten dalam menghadiri kegiatan pengajian. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi antara ustadz dan peserta relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam telah melaksanakan pembinaan keagamaan kepada pemuda, namun efektivitas perannya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman masih menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran majelis ta'lim dalam pembinaan keagamaan masyarakat maupun pembentukan karakter religius. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi

majelis ta'lim sebagai media dakwah atau lembaga pendidikan Islam secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda, khususnya pada aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya pada konteks lokal Majelis Ta'lim Baitussalam di Desa Samborejo masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan kegiatan majelis ta'lim, tetapi juga menganalisis peran majelis dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan”** penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengoptimalkan pembinaan keagamaan kepada pemuda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam nonformal.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pemahaman agama pemuda di desa Samborejo masih rentan terhadap distorsi ajaran.
2. Pemuda di desa Samborejo terkadang keliru dalam mengambil ajaran agama.
3. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman pada sebagian pemuda belum optimal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peran majelis ta'lim baitussalam dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda belum diketahui secara mendalam.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim baitussalam terhadap pemuda belum teridentifikasi secara sistematis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman pemuda dari sudut pandang peran Majelis Ta'lim Baitussalam di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada pemuda di lingkungan Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada pemuda di

Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten
Pekalongan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pemahaman dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama mengenai efektivitas dan peran majelis ta'lim baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada pemuda di lingkungan Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemuda

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan.

b. Bagi Majelis Ta'lim Baitussalam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan efektifitas program pembinaan keagamaan serta merumuskan strategi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pemuda.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendukung program pembinaan moral dan spiritual pemuda melalui sinergi antara lembaga keagamaan dan masyarakat.

d. Bagi Ustad

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi ustad maupun ustadzah majelis ta'lim dalam mengkaji secara mendalam mengenai peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal dan bahan komparatif dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait peran majelis ta'lim atau lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

1. Majelis Ta'lim

Secara etimologis, majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk atau pertemuan, dan *ta'lim* yang berarti pengajaran. Dengan demikian, majelis ta'lim secara bahasa didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Secara terminologis, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, kurikulum berbasis keagamaan, serta waktu penyelenggaraan yang fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat (Widiandari, 2022).

Majelis ta'lim bertujuan untuk membina hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), serta hubungan dengan lingkungan (*hablumminal'alam*) sehingga terbentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa (Nuraeni, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, majelis ta'lim menjadi sarana alternatif bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal, sehingga tetap dapat memperoleh pemahaman keagamaan secara berkelanjutan (Karlina Putri dkk., 2024).

Secara konseptual, majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral,

pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Majelis ta'lim juga menjadi media interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai media strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman

2. Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Majelis ta'lim memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya dalam memperkuat aspek spiritual, moral, dan sosial. Secara umum, peran majelis ta'lim meliputi pembinaan keimanan, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat (Syukri & Sulaiman, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, majelis ta'lim berfungsi sebagai:

- a. Sarana pembinaan dan pengembangan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa
- b. Media rekreasi rohaniyah yang memberikan ketenangan spiritual
- c. Wadah silaturahmi yang memperkuat ukhuwah Islamiyah
- d. Sarana komunikasi dan dialog antara ulama dan masyarakat
- e. Media penyampaian gagasan yang konstruktif bagi pembangunan umat.

Di samping itu, majelis ta'lim memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan diskusi keagamaan, majelis ta'lim tidak hanya menyampaikan

pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Karlina Putri dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, majelis ta'lim diposisikan sebagai agen pendidikan nonformal yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Peran tersebut tidak hanya dilihat dari aspek penyampaian materi, tetapi juga dari efektivitasnya dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter religius pemuda.

3. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman. Nilai itu sendiri adalah segala sesuatu yang dianggap baik, benar, penting dan menjadi pedoman dalam bersikap serta bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Ristianah, 2020). Hasan (2026) menuturkan bahwa nilai-nilai keislaman adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim. Nilai-nilai keislaman merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari ajaran Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada

pokok-pokok ajaran yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun nilai-nilai keislaman diklasifikasikan sebagai berikut (Mukarromah, 2024) :

1) Nilai Aqidah, yaitu nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Aqidah menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang muslim karena menentukan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai dasar keimanan manusia terhadap Allah SWT dan menjadi pedoman dalam bertindak (Tamam dkk., 2017). Aqidah tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Siregar dkk., 2025).

2) Nilai Ibadah, Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *al-ibadah* yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a. Secara istilah ibadah adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT. dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Kodir, 2020). Ibadah tidak hanya berupa ritual seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan karena Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Semakin baik kualitas ibadah

seseorang, maka semakin terlihat pula penghayatan nilai keislamannya dalam kehidupan sehari-hari (Mukarromah, 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan pancaran atau realisasi dari nilai aqidah, setiap yang mempercayai dan mengimani Allah akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan ibadah yang direalisasikan secara ikhlas dan khushyuk. Dengan demikian, setelah kita mengimani Allah maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 3) Nilai Akhlak, yaitu nilai yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan budi pekerti manusia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak menjadi cerminan dari keimanan dan ibadah seseorang. Akilah Mahmud (2021) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi tujuan penting karena pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dengan demikian nilai-nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam

untuk dijadikan pedoman dalam bertindak laku, baik nilai yang bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat (E. Surachman, 2011). Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai keislaman dipahami sebagai aspek yang diinternalisasikan melalui kegiatan majelis ta'lim, yang meliputi dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak.

4. Pemuda

Pemuda merupakan individu atau kelompok usia yang berada pada fase antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang tidak hanya ditentukan oleh batasan usia, tetapi juga ditandai dengan karakteristik sosial, peran sebagai generasi, serta posisinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Muqsith, 2019).

Pemuda (*Youth*) didefinisikan WHO sebagai individu-individu yang berusia 15-24 tahun, Remaja (*Adolescents*) mereka yang berusia 10-19 tahun, dan Anak Muda (*Young People*) berusia 10-24 tahun sebagai kombinasi dari Remaja dan Pemuda. Definisi Pemuda tersebut juga sama dengan yang ditemukan dalam dokumen World Youth Report yang dikeluarkan oleh PBB pada tahun 2003 hingga 2018 yang mendefinisikan Pemuda ialah mereka yang berusia 15-24 tahun (Trimulyani, 2019). Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dalam perspektif Islam, pemuda dipandang sebagai aset penting yang memiliki peran strategis dalam keberlangsungan peradaban. Dalam kajian Al-Qur'an dan hadis, pemuda bukan hanya sekadar fase usia, tetapi juga fase produktif yang menentukan arah masa depan umat. Hal ini ditegaskan bahwa “pemuda merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya supaya bisa meneruskan perjuangan” (Anshori, 2016). Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan generasi muda agar mampu menjalankan peran sosial, keagamaan, dan peradaban secara optimal.

Al-Qur'an menggambarkan pemuda sebagai individu yang memiliki potensi keimanan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi penting sebagai agen perubahan yang mampu membawa pembaharuan dalam masyarakat (Ilhamsyah & Mitra, 2022).

Selain itu, pembentukan kualitas pemuda dalam Islam sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan, terutama dari keluarga. Peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk akhlak, kepribadian dan pemahaman keagamaan anak sejak dini. Pendidikan yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Sunnah akan membentuk pemuda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Wani, 2019).

Namun, di era modern ini pemuda dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai sosial yang dapat memengaruhi perilaku serta religiusitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar pemuda mampu mengontrol diri serta tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Ilhamsyah & Mitra, 2022).

Dalam penelitian ini, pemuda diposisikan sebagai subjek utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari tingkat partisipasi dalam kegiatan majelis ta'lim, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda merupakan kelompok yang strategis qadalam menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman melalui pembinaan yang dilakukan oleh majelis ta'lim.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Agar penelitian ini terhindar dari plagiasi, maka diperlukan kajian penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa namun dengan fokus yang berbeda, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Toso Timbul Priyanto (2018) berjudul “Peran	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji	Penelitian ini berfokus pada Majelis Ta’lim Nurul Falah dengan

	Majelis Ta'lim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur".	adalah terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat.	subjek ibu-ibu jama'ah sedangkan penelitian ini berfokus pada Majelis Ta'lim Baitussalam yang bersubjek pemuda.
2.	Leni Rismawaty (2019) berjudul "Eksistensi Majelis Ta'lim Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anggotanya Di Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah membahas peran atau kontribusi Majelis Ta'lim.	Penelitian ini menekankan pada pembentukan akhlak saja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman.
3.	Nurul Firliani (2020) berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah penanaman nilai-nilai keislaman dalam lembaga pendidikan nonformal.	Penelitian ini mengkaji penanaman nilai keislaman saja, sedangkan penelitian penulis mengkaji lebih luas mengenai peran majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada pemuda.
4.	Qiyatus Shalihah dkk. (2024) yang berjudul "Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Masyarakat"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah meneliti peran majelis taklim dalam pembinaan karakter atau perilaku keagamaan masyarakat.	Perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan lapangan dengan objek yang lebih spesifik, yaitu Majelis Ta'lim Baitussalam.
5.	Ike Riskiyah dan Muzammil (2020)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai

	berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo”	yang akan dikaji adalah mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam suatu lembaga pendidikan nonformal.	keislaman di pondok pesantren yang dilakukan secara intensif sistem asrama dan pengawasan penuh selama 24 jam. Sedangkan penelitian penulis bersifat periodik.
6.	Deni Kurniawan dkk. (2018) yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji peran majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.	Penelitian ini berfokus pada Majelis Taklim Al-Marhamah sedangkan penelitian penulis berfokus pada Majelis Ta’lim Baitussalam yang memiliki kondisi sosial dan pendekatan dakwah yang berbeda. Selain itu, penelitian penulis juga berupaya mengkaji lebih dalam mengenai strategi, metode pembinaan, serta efektivitas kegiatan majelis taklim dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat.
7.	Najminnur Hasanatun Nida dkk. (2023) dalam jurnal Al Qalam yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus kajiannya sama-sama meneliti peran majelis ta’lim dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada dukungan islami remaja secara umum serta faktor-faktor pendukungnya di Majelis Ta’lim Nurul Musthofa, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada konteks Majelis Ta’lim Baitussalam dengan karakteristik jamaah, program kegiatan, serta kondisi sosial yang berbeda.
8.	Arif Efendi A.S.	Persamaan penelitian	Penelitian tersebut

	(2022) dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim An-Nisa dalam Pembinaan Perempuan di Dusun Katimbang Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”.	ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah mengkaji peran majelis ta’lim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pembinaan keagamaan masyarakat.	lebih menitikberatkan pada pembinaan perempuan sebagai objek utama, sedangkan penelitian penulis pada Majelis Ta’lim Baitussalam lebih berfokus pada peran majelis ta’lim secara umum dalam pembinaan keagamaan pemuda.
--	---	--	---

2.3 Kerangka Berfikir

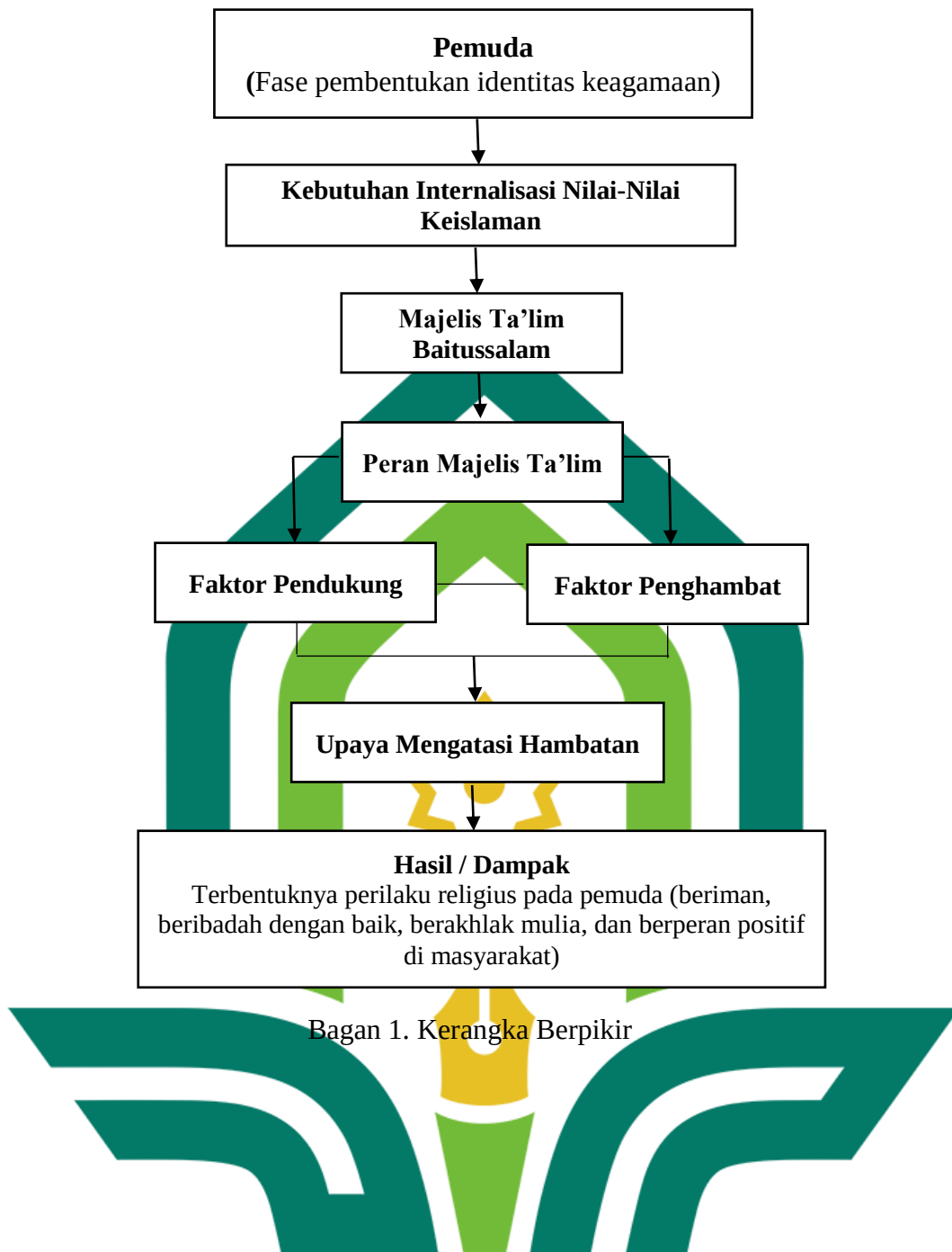
Kerangka berpikir adalah representasi dari situasi yang akan dianalisis, yang bersifat logis dan terstruktur secara berurutan (Nani Widiawati, 2020). Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemahaman yang mendasari konsep-konsep lainnya dan menjadi fondasi bagi seluruh penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, pemuda berada pada fase penting dalam pembentukan identitas keagamaan, sehingga membutuhkan proses pembinaan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan praktis.

Namun demikian, dalam kenyataannya proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada pemuda belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah pembinaan yang mampu memfasilitasi proses tersebut secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Majelis Ta’lim Baitussalam berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki fungsi dalam membina dan mengarahkan kehidupan keagamaan pemuda.

Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah, serta kegiatan sosial, majelis ta'lim berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Proses penanaman nilai tersebut dilakukan melalui interaksi antara pengurus dan pemuda, metode pembelajaran, serta tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada pemuda, serta faktor-faktor yang memengaruhi dan hasil yang tercermin dalam sikap dan perilaku religius pemuda dalam kehidupan sehari-hari.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dalam konteks situasi alami atau sehari-hari, dengan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Metode ini mencakup aspek-aspek penting seperti pengumpulan data langsung dari informan dan analisis data secara induktif, yang berfokus pada pemahaman makna individu (Untung, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). (Kurniawan, 2018) menjelaskan bahwa studi lapangan merupakan suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau di lokasi atau tempat penelitian yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan untuk penyusunan karya ilmiah. Penelitian lapangan ini merupakan upaya penggalian informasi yang mendalam dengan melakukan studi kasus yang menggali informasi tentang bagaimana proses belajar mengajar di dalam majelis ta'lim Baitusssalam dan untuk mengetahui peran majelis ta'lim dalam menumbuhkan sikap keagamaan Islam pada masyarakat di lingkungan Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, di mana peneliti membandingkan fakta dengan teori yang relevan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif

(Kurniawan, 2018). Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif karena bertujuan untuk menjelaskan objek, fenomena, atau setting sosial, dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan upaya untuk menetapkan batasan serta ruang lingkup kajian yang akan diteliti sehingga pembimbing, penguji, maupun pembaca dapat memahami dengan jelas materi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian menjadi karakteristik utama yang membedakannya dari penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada variabel dan indikator penelitian. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai penyusunan fokus penelitian. Secara etimologis, fokus berarti pusat perhatian atau inti dari suatu kajian. Fokus penelitian berfungsi untuk memperjelas arah penelitian serta menentukan data yang relevan untuk dikumpulkan dan dianalisis (Muchith, 2024). Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Fokus penelitian ini adalah peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi:

- 
- a) Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda, yang mencakup berbagai bentuk kegiatan, pembinaan, serta kontribusi majelis ta'lim dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada diri pemuda.
 - b) Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam, baik yang berasal dari lingkungan internal majelis maupun faktor eksternal yang memengaruhi proses pembinaan keagamaan pemuda.
 - c) Upaya yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengatasi faktor-faktor penghambat penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda, sehingga proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai keislaman dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

3.3 Data dan Sumber Data

a) Data



Data merupakan catatan atas kumpulan fakta atau bukti dari hasil penggunaan instrumen penelitian. Data bisa menggambarkan mengenai tentang suatu keadaan atau persoalan tetapi belum mempunyai arti dan masih memerlukan pengolahan (Kurniawan, 2018). Dalam pemakaian sehari-hari, data adalah suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat

diamati dan dicatat atau direkam. Tipe datanya bersifat non-numerik (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan bermacam teknik yaitu teknik wawancara, dokumen, dan observasi yang dituangkan pada catatan lapangan (transkrip).

b) Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dimana data dapat diperoleh (Sugiyono, 2017). Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang hanya bisa didapatkan dari sumber asli atau pertama. Sumber data primer dikumpulkan langsung dari sumber asal, baik dari individu maupun kelompok, tanpa melibatkan pihak lain. Dengan demikian, data ini diperoleh langsung dari subjek terkait serta dirancang untuk memenuhi tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara serta dokumentasi yang dilakukan peneliti di Majelis Ta'lim Baitussalam. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam, pengurus

Majelis Ta'lim Baitussalam, pengajar Majelis Ta'lim Baitussalam, dan Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui sumber lain, bukan hasil pengumpulan langsung dari objek penelitian yaitu dengan melalui media perantara (Kurniawan, 2018). Sumber data sekunder biasanya berupa referensi yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari beragam buku, artikel, dokumen dan hasil penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap pembahasan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, proses pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Didalam penelitian ini ada beberapa penggunaan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut (Nurhayati dkk., 2024). Sebagai metode pengumpulan data, observasi digunakan untuk menganalisis peran majelis ta'lim baitussalam dalam

menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda di desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

Kegiatan pengajian diadakan setiap malam sabtu sampai malam kamis, dan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses dan hasil dari kegiatan tersebut. Penetapan tujuan yang jelas merupakan tahap awal dalam proses observasi.. Peneliti memahami apa yang ingin dicapai melalui observasi ini yaitu untuk mengidentifikasi peran majelis ta'lim baitussalam terhadap pemuda di desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan serta untuk mengetahui efektivitas peran majelis ta'lim baitussalam dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada pemuda di desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

Dengan tujuan yang spesifik, peneliti dapat lebih fokus pada aspek-aspek tertentu selama pengamatan. Pada malam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim baitussalam, peneliti hadir di lokasi kegiatan dengan memperhatikan semua detail yang terjadi. Observasi dilakukan secara langsung, di mana peneliti mencatat semua kejadian dalam buku catatan. Catatan ini mencakup waktu pelaksanaan, suasana saat kegiatan berlangsung, serta perilaku santri selama mengikuti pembelajaran. Peneliti mencatat semua hal penting, baik dari segi proses maupun hasil kegiatan, termasuk reaksi emosional santri dan suasana hati mereka selama pelaksanaan pembelajaran.

Setelah kegiatan selesai, Setelah itu, tahap berikutnya ialah menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan dari catatan observasi. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Dalam tahap ini, peneliti juga menarik kesimpulan mengenai peran majelis ta'lim baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pemuda di Desa Samborejo berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Sebagai langkah tambahan untuk memastikan keakuratan data, peneliti dapat melakukan triangulasi dengan mengumpulkan informasi tambahan melalui wawancara dengan pengurus majelis dan santri serta memeriksa dokumentasi terkait kegiatan tersebut.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan proses komunikasi di mana peneliti berinteraksi dan mengumpulkan informasi melalui pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan teknik ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang ringkas serta jelas mengenai subjek penelitian yang diteliti. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya) (Nurhayati dkk., 2024).

Wawancara berfungsi sebagai metode untuk memperoleh data melalui interaksi langsung antara pewawancara dengan informan, baik dengan atau tanpa panduan. Penelitian ini melibatkan wawancara langsung menggunakan bahasa lisan dengan 17 informan dari Majelis Ta'lim Baitussalam meliputi pengasuh majelis ta'lim, satu pengurus majelis ta'lim, dua pengajar/ustad dan tiga belas pemuda di majelis ta'lim baitussalam desa Samborejo kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Sebelumnya, penulis menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan singkat dan jelas untuk memastikan data yang diperoleh dapat diorganisir dengan baik.

c. Metode Dokumentasi

Sebagai metode pengumpulan data, dokumentasi mencakup pengambilan gambar, video, atau dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumentasi membantu peneliti dalam memperoleh informasi visual atau tertulis yang dapat mendukung atau mengilustrasikan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan terdiri dari berbagai dokumen yang terkait, contohnya foto-foto berlangsungnya kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim baitussalam desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2007) Validasi data digunakan untuk menegaskan bahwa penelitian mematuhi standar penelitian ilmiah dan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang telah dikumpulkan setelah diubah menjadi data. Uji validitas data dalam lingkup studi ini melibatkan pengujian credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Agar data yang dikumpulkan memenuhi standar yang ditetapkan sebagai penelitian ilmiah yang valid, penting untuk melakukan uji tersebut. Pada studi ini, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi data agar mencapai keabsahan data. Triangulasi adalah metode untuk memastikan kevalidan data dengan menggunakan berbagai pendekatan atau metode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membandingkan atau mengonfirmasi temuan penelitian. Ada tiga cara triangulasi yaitu 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi teknik dan 3) Triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mengevaluasi kepercayaan informasi dengan cara membandingkannya antara sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil observasional dengan wawancara, membandingkan proses observasi dengan proses pelaksanaan pembelajaran majelis ta'lim baitussalam, mengevaluasi hasil wawancara dengan merujuk pada dokumen yang ada.

2) Triangulasi teknik

Untuk mengecek validitas data, peneliti bisa memilih berbagai teknik untuk memperoleh data dari sumber yang identik. Sebagai contoh, peneliti bisa memanfaatkan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Jika hasil dari teknik-teknik tersebut menunjukkan perbedaan dalam penilaian kredibilitas data, peneliti perlu berdialog lebih lanjut dengan data yang diragukan guna memastikan keakuratan data yang digunakan.

3) Triangulasi waktu

Waktu pengambilan data berpotensi mempengaruhi kepercayaan dari data. Misalnya, sumber yang Anda temui pada pertemuan malam jumat manis pertama mungkin menyampaikan informasi yang akan dibahas pada pertemuan malam jumat manis selanjutnya. Maka dari itu, pengumpulan data yang hati-hati diperlukan untuk menjaga hasil yang akurat.

Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan wawancara atau observasi pada beberapa waktu yang berbeda, seperti malam sabtu pertemuan pertama dengan malam senin pertemuan kedua. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan hasil dari berbagai waktu dan melihat apakah ada konsistensi atau perbedaan dalam data yang diperoleh.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai waktu, peneliti kemudian menganalisis hasilnya untuk menentukan apakah ada pola atau tren tertentu yang muncul. Jika terdapat perbedaan signifikan dalam

jawaban atau informasi yang diberikan oleh informan di berbagai waktu, peneliti perlu mengeksplorasi lebih lanjut penyebab dari perbedaan tersebut. Hal ini bisa melibatkan diskusi lebih lanjut dengan informan untuk memahami konteks di balik perubahan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data ialah suatu tahapan melakukan observasi serta mengelompokkan data dibagi ke dalam kategori, pola, dan satu teori mendasar yang akan menghasilkan suatu topik dan lokasi untuk menafsirkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Bambang sudaryana, 2019).

a. Analisis pra-lapangan

Sebelum memulai penelitian lapangan, peneliti sudah menganalisis data terlebih dahulu, baik dari hasil penelitian sebelumnya maupun data sekunder, untuk menetapkan fokus penyelidikan. Meskipun fokus penelitian awalnya sempit, akan berkembang saat peneliti mulai melakukan penelitian lapangan. Untuk persiapan awal, peneliti akan melakukan survei untuk memahami kondisi tempat, termasuk lingkungan dan masyarakat sekitar.

b. Analisis data selama dilapangan model Miles and Humberman

Model analisis data yang digunakan peneliti selama dilapangan adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak

proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga data yang diperoleh dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2013), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*). Pada tahap ini peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengode (*coding*), mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dikondensasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan, yang meliputi penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasikan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antardata, menemukan pola, serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui pengecekan kembali terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung dengan teknik triangulasi agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

c. Analisis setelah dilapangan

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dibandingkan dengan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, data yang dikumpulkan diurutkan berdasarkan kategori. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo

Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

a. Letak Geografis Majelis Ta'lim Baitussalam

Letak geografis merupakan gambaran mengenai posisi atau lokasi suatu lembaga dalam suatu wilayah tertentu. Majelis Ta'lim Baitussalam berlokasi di Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Secara administratif, majelis ta'lim ini berada di Jalan Pangeran Diponegoro Nomor 15, RT 06 RW 02. Kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam diselenggarakan di kediaman Bapak Kyai Nur Ikhsan yang sekaligus menjadi pusat pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan dan pembinaan masyarakat, khususnya bagi para pemuda di Desa Samborejo. Secara administratif batas letak Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Tirto (Kota Pekalongan)

Sebelah Selatan : Desa Tanjung

Sebelah Timur : Kelurahan Tegalrejo (Kota Pekalongan)

Sebelah Barat : Desa Pacar dan Desa Tanjung

b. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Baitussalam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kyai Nur Ikhsan selaku pendiri Majelis Ta'lim Baitussalam, diperoleh informasi bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berlokasi di Desa Samborejo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Awal mula berdirinya majelis ta'lim ini berawal pada bulan Ramadhan tahun 1991 ketika Bapak Kyai Nur Ikhsan menyelenggarakan pengajian Tafsir Yasin di kediamannya. Pada saat itu, kegiatan pengajian tersebut mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dan banyak dihadiri oleh jamaah yang didominasi oleh kalangan orang tua dan lanjut usia.

Menurut beliau, sebelum adanya pengajian tersebut, kegiatan keagamaan di lingkungan Desa Samborejo masih berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. Adapun kegiatan pengajian yang secara khusus mengkaji kitab kuning belum terselenggara. Melihat tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, Bapak Kyai Nur Ikhsan kemudian tergerak untuk menyelenggarakan pengajian kitab kuning sebagai sarana memperdalam pemahaman keislaman masyarakat.

Pada masa awal penyelenggaraannya, kegiatan pengajian hanya terdiri atas satu kelas dengan jumlah peserta sekitar 60 santri yang mengikuti pendidikan nonformal di Majelis Ta'lim Baitussalam. Kegiatan pembelajaran pada saat itu dilaksanakan di ruang tamu kediaman Bapak Kyai Nur Ikhsan. Namun, seiring dengan

meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun, kapasitas tempat yang tersedia tidak lagi memadai. Oleh karena itu, pada tahun 1997 dibangun gedung khusus untuk kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Baitussalam yang berlokasi di belakang rumah beliau.

Lebih lanjut, Bapak Kyai Nur Ikhsan menjelaskan bahwa pendirian Majelis Ta'lim Baitussalam dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperluas wawasan keislaman masyarakat serta menumbuhkan dan menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Samborejo dan sekitarnya.

c. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Baitussalam

1. Visi Majelis Ta'lim Baitussalam

“Mengembangkan ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda dan masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal”.

2. Misi Majelis Ta'lim Baitussalam

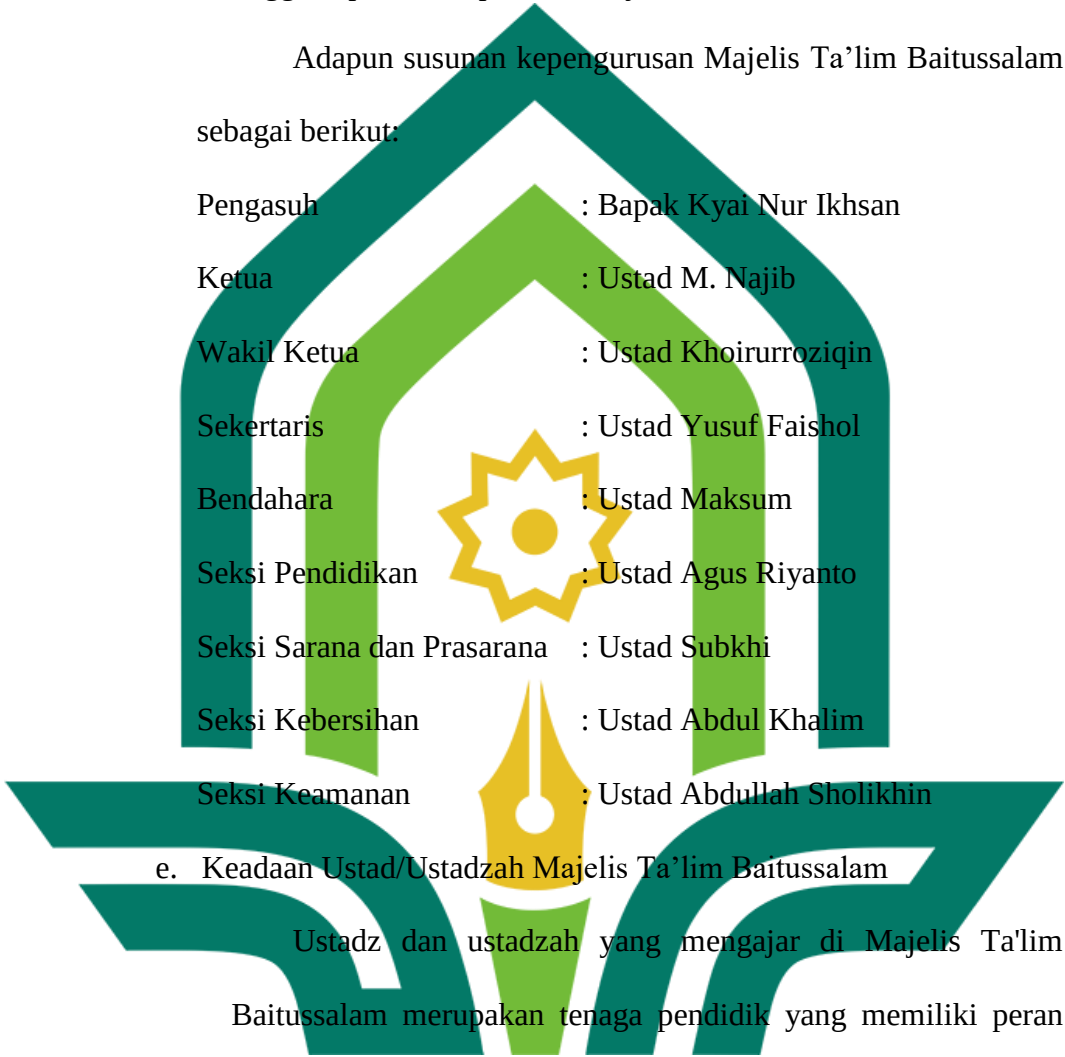
“Membina peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam”.

d. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Baitussalam

Majelis Ta'lim Baitussalam merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya terdapat wadah dalam bentuk organisasi agar seluruh kegiatan atau aktifitas dan

pengajaran di Majelis Ta'lim Baitussalam dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditentukan. Adanya susunan kepengurusan diharapkan bahwa setiap individu dapat bekerjasama dengan baik sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga dapat mencapai suatu tujuan.

Adapun susunan kepengurusan Majelis Ta'lim Baitussalam sebagai berikut:



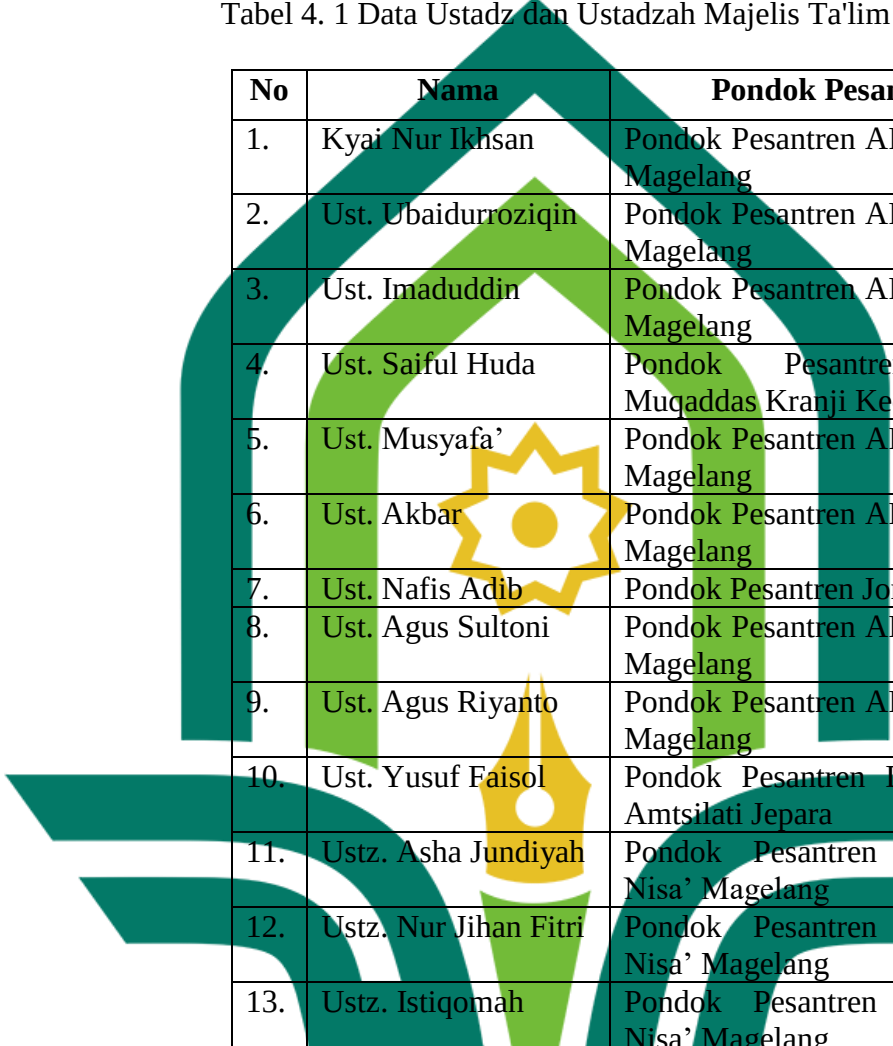
Pengasuh	: Bapak Kyai Nur Ikhsan
Ketua	: Ustad M. Najib
Wakil Ketua	: Ustad Khoirurroziqin
Sekretaris	: Ustad Yusuf Faishol
Bendahara	: Ustad Maksum
Seksi Pendidikan	: Ustad Agus Riyanto
Seksi Sarana dan Prasarana	: Ustad Subkhi
Seksi Kebersihan	: Ustad Abdul Khalim
Seksi Keamanan	: Ustad Abdullah Sholikhin

e. Keadaan Ustad/Ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam

Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Majelis Ta'lim Baitussalam merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembinaan pemuda. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, para pengajar memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang menjadi bekal dalam menyampaikan materi keislaman kepada para

pemuda. Latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan bahwa para ustadz dan ustadzah memiliki pengalaman serta pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui pendidikan di berbagai pondok pesantren.

Tabel 4. 1 Data Ustadz dan Ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam



No	Nama	Pondok Pesantren
1.	Kyai Nur Ikhsan	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
2.	Ust. Ubaidurroziqin	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
3.	Ust. Imaduddin	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
4.	Ust. Saiful Huda	Pondok Pesantren Baitul Muqaddas Kranji Kedungwuni
5.	Ust. Musyafa'	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
6.	Ust. Akbar	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
7.	Ust. Nafis Adib	Pondok Pesantren Jombang
8.	Ust. Agus Sultoni	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
9.	Ust. Agus Riyanto	Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang
10.	Ust. Yusuf Faisol	Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara
11.	Ustz. Asha Jundiyah	Pondok Pesantren Tarbiyatun Nisa' Magelang
12.	Ustz. Nur Jihan Fitri	Pondok Pesantren Tarbiyatun Nisa' Magelang
13.	Ustz. Istiqomah	Pondok Pesantren Tarbiyatun Nisa' Magelang

f. Keadaan Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam pada tahun 2026 berjumlah 119 orang dengan rentang usia 12-25 tahun. Pemuda

tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan materi yang diajarkan. Adapun data jumlah pemuda pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Data Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

No.	Nama Kelas	Jumlah Pemuda
1.	Ruang 1	29
2.	Ruang 2	40
3.	Ruang 3	22
4.	Ruang 4	10
5.	Ruang 5	10
6.	Ruang 6	8
	Jumlah	119

g. Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Baitussalam

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada para pemuda. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Ta'lim Baitussalam sebagai berikut:

1. Ruangan kelas yang dilengkapi dengan meja damar untuk ustadz maupun ustadzah. Majelis Ta'lim Baitussalam memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang adminitrasi dan 1 kamar mandi beserta tempat wudhu.
2. Peralatan belajar mengajar yang terdapat di dalam kelas diantaranya papan tulis, kapur tulis, penghapus dan meja dampar ustadz/ustadzah.

4.1.2 Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Keislaman kepada Pemuda

1. Peran dalam Menanamkan Nilai Aqidah

Dalam kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam, penanaman nilai-nilai akidah dilakukan melalui penyampaian materi keislaman yang bersumber dari kitab-kitab akidah. Materi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai dasar-dasar keimanan kepada para pemuda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Ikhsan selaku pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam:

"Penanaman nilai akidah kepada pemuda kami lakukan melalui kajian kitab-kitab yang membahas tentang akidah. Salah satu kitab yang dipelajari adalah Kitab Aqidatul Awam yang berisi pembahasan mengenai aqidah lima puluh sebagai dasar keimanan seorang muslim. Kemudian ada juga kitab Qomi' Tughyan yang membahas tentang cabang-cabang keimanan" (Wawancara dengan Kyai Nur Ikhsan, 10 Juni 2026).

Lebih lanjut, Kyai Nur Ikhsan menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai akidah sangat penting bagi pemuda sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut beliau:

"Pemuda perlu mempelajari ilmu tauhid dan akidah Islam sejak dini. Dengan memahami akidah yang benar, mereka dapat terhindar dari kesyirikan serta memiliki keyakinan yang kuat sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah." (Wawancara dengan Kyai Nur Ikhsan, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai akidah kepada pemuda melalui kegiatan kajian kitab akidah yang dilaksanakan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, pemuda dibekali pemahaman tentang dasar-dasar keimanan sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan sesuai dengan ajaran Islam

2. Peran dalam Menanamkan Nilai Ibadah

Selain menanamkan nilai akidah, Majelis Ta'lim Baitussalam juga berperan dalam menanamkan nilai ibadah kepada para pemuda. Penanaman nilai ibadah dilakukan melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran fikih dengan menggunakan beberapa kitab fikih, seperti kitab Safinatunnajah, Taqrib, Fathul Mu'in, dan Sulamuttaufiq. Melalui pembelajaran tersebut, para pemuda diberikan pemahaman mengenai tata cara ibadah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, majelis ta'lim juga menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemuda dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Ikhsan selaku pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam:

"Penanaman nilai ibadah kami lakukan melalui pengajian dan pembelajaran fikih dengan menggunakan beberapa kitab fikih seperti Safinatunnajah, Taqrib, Fathul Mu'in, dan Sulamuttaufiq. Melalui pembelajaran tersebut, para pemuda diberikan pemahaman mengenai tata cara ibadah yang benar sesuai syariat Islam. Selain itu, di majelis ta'lim juga terdapat pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi sarana bagi pemuda untuk

meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an." (Wawancara dengan Kyai Nur Ikhsan, 10 Juni 2026).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam, yaitu Maulana Irfandi. Ia mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan majelis ta'lim memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan ibadahnya. Menurutny:

"Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah. Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti. Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an." (Wawancara dengan Maulana Irfandi, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai ibadah melalui pemberian pemahaman tentang tata cara ibadah yang benar berdasarkan syariat Islam serta melalui pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Pembinaan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan pemuda mengenai pelaksanaan ibadah, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih rajin beribadah serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Majelis Ta'lim Baitussalam juga berperan dalam menanamkan nilai akhlak kepada para pemuda. Penanaman nilai akhlak dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab yang memuat ajaran akhlak, penyampaian nasihat, serta pemberian kisah-kisah teladan yang mengandung nilai moral dan keislaman. Melalui kegiatan tersebut, para pemuda diarahkan untuk memahami dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam, yaitu Ustadzah Istiqamah:

"Untuk pembelajaran akhlak, ada beberapa kitab yang digunakan di majelis ini. Contohnya ada Kitab Taisirul Kholaq, Risalatul Muawanah, Nasaihul Ibad, Ta'lim Muta'alim, dan Minahussaniyah. Kitab-kitab tersebut menerangkan tentang akhlak. Harapannya, para pemuda bisa lebih patuh kepada orang tua dan menghormati gurunya. Dalam penyampaian materi, biasanya juga disertai dengan kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, misalnya kisah Uwais Al-Qarni yang sangat berbakti kepada ibunya." (Wawancara dengan Ustadzah Istiqamah, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Kyai Nur Ikhsan selaku pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam. Beliau menuturkan bahwa:

"Nilai akhlak yang paling kami tekankan di majelis ini adalah birrul walidain, yaitu berbakti dan menghormati kedua orang tua. Karena ridha Allah juga bergantung pada ridha orang tua." (Wawancara dengan Kyai Nur Ikhsan, 10 Juni 2026).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam, yaitu M. Bahraudin. Ia

mengungkapkan bahwa kegiatan majelis ta'lim memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

"Setelah mengikuti kegiatan di majelis ta'lim, saya menjadi lebih memahami pentingnya menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain. Nasihat yang disampaikan oleh ustadz membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara." (Wawancara dengan M. Bahaudin, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai akhlak kepada para pemuda melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, penyampaian nasihat, pemberian kisah-kisah teladan, serta penanaman nilai birrul walidain sebagai salah satu akhlak yang utama. Upaya tersebut memberikan pemahaman kepada pemuda mengenai pentingnya menghormati orang tua, guru, dan sesama, serta mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Keluarga/Orang Tua

Salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam adalah dukungan dari orang tua dan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pemuda yang mengikuti kegiatan

majelis memperoleh izin dan dukungan dari orang tua mereka untuk menghadiri pengajian. Dukungan tersebut terlihat dari kehadiran pemuda yang rutin mengikuti kegiatan majelis. Selain memberikan izin, orang tua juga mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana menambah pengetahuan agama dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Bahkan, sebagian orang tua terlibat secara langsung dengan mengantarkan anaknya untuk mendaftar dan mengikuti kegiatan mengaji. Dukungan keluarga ini menjadi salah satu faktor yang mendorong pemuda untuk aktif mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Ikhsan :

"Alhamdulillah banyak orang tua yang mendukung anak-anaknya mengikuti pengajian di majelis. Kebanyakan malah orang tuanya yang menyuruh anaknya mengaji disini, bahkan mengantarkan langsung anak mereka untuk mendaftar mengaji. Katanya daripada dirumah cuman main hp aja, mending disini ngaji biar tahu ilmu agama." (Wawancara dengan Bapak Kyai Nur Ikhsan, 10 Juni 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian izin, dorongan, serta keterlibatan orang tua dalam mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan pengajian. Adanya dukungan dari

keluarga turut meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan majelis sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung dengan lebih optimal.

b. Dukungan Ustadz/Ustadzah

Dukungan dari ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing pengajian adalah salah satu faktor yang mendukung peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Berdasarkan hasil observasi, ustadz dan ustadzah tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang mudah dipahami oleh para pemuda. Materi yang disampaikan sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemuda lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga memberikan motivasi serta nasihat keagamaan yang dapat mendorong semangat pemuda dalam mengikuti kegiatan majelis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustazah

Nur Jihan Fitri berikut:

"Dalam kegiatan pengajian, saya tidak hanya memaknai kitab saja, tetapi juga menerangkan isi kitab dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh para pemuda. Selain itu, saya juga sesekali memberikan motivasi kepada mereka. (Wawancara dengan Ustazah Nur Jihan Fitri, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pemuda yang mengikuti kegiatan majelis. Isnani Qotrunnada mengungkapkan:

"Perasaan saya senang Mbak, ketika mengaji karena bisa menambah pengetahuan. Terus ketika saya bingung, saya juga bisa langsung menanyakannya kepada guru."
(Wawancara dengan Isnani Qotrunnada, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dukungan ustaz dan ustazah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi yang mudah dipahami, pemberian motivasi, bimbingan, serta kesempatan bagi pemuda untuk berdiskusi dan bertanya mengenai berbagai persoalan keagamaan. Kondisi ini membuat pemuda merasa nyaman dalam mengikuti pengajian dan memperoleh pemahaman keislaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, keberadaan ustadz dan ustadzah berkontribusi terhadap efektivitas peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda.

c. Lingkungan Masyarakat yang Religius

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Samborejo memiliki budaya keagamaan yang cukup baik, seperti kegiatan pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam yang rutin

dilaksanakan. Kondisi lingkungan yang religius tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam. Dukungan dari masyarakat menjadikan kegiatan majelis dapat berjalan dengan baik dan memperoleh respons yang positif dari warga sekitar. Bapak Kyai Nur Ikhsan selaku pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam menuturkan:

"Salah satu faktor pendukung berjalannya kegiatan di majelis ta'lim yaitu dukungan moral dari masyarakat. Masyarakat di sini alhamdulillah cukup mendukung kegiatan keagamaan. Mereka ikut membantu, memberikan semangat, dan mengizinkan anak-anaknya untuk mengikuti pengajian di majelis."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat yang religius menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Dukungan moral yang diberikan masyarakat menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim sehingga proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung dengan lebih optimal.

d. Antusiasme Pemuda dalam Mengikuti Kegiatan

Salah satu faktor yang mendukung peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda adalah antusiasme pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian. Berdasarkan hasil observasi, pemuda yang hadir

dalam kegiatan majelis menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka selama proses pengajian, seperti mendengarkan materi dengan baik, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pembahasan yang sedang dikaji. Meskipun jumlah kehadiran pemuda pada setiap pertemuan tidak selalu sama, kegiatan pengajian tetap mendapat respons yang positif dari para peserta yang hadir. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustazah Istiqamah :

"Untuk kehadiran tidak pasti, kadang banyak yang datang, kadang sedikit. Menurut saya, yang penting para pemuda mau mengaji, itu sudah alhamdulillah dan patut disyukuri. Biasanya dalam satu kelas ada yang aktif bertanya, kemudian teman-temannya terdorong untuk ikut bertanya atau menanggapi dengan kesimpulan sesuai pemahamannya." (Wawancara dengan Ustazah Istiqamah, 10 Juni 2026).

Antusiasme pemuda juga terlihat dari ketertarikan mereka terhadap materi yang diperoleh di majelis. M. Baharudin mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan di majelis memberikan pengetahuan keislaman yang lebih luas dibandingkan yang diperoleh di sekolah. Ia menyatakan:

"Kalau di sekolah juga ada pelajaran agama Islam, tetapi hanya membahas dasar-dasarnya. Nah, kalau di sini kita bisa mempelajari tentang Islam yang jarang diketahui orang awam." (Wawancara dengan M. Baharudin, 10 Juni 2026).

Selain itu, antusiasme tersebut tercermin dari keinginan pemuda untuk tetap mengikuti pengajian agar tidak tertinggal

materi yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulana Irfandi:

"Kadang kalau tidak berangkat rasanya emam, karena nanti ketinggalan pelajarannya mbak." (Wawancara dengan Maulana Irfandi, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa antusiasme pemuda menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di Majelis Ta'lim Baitussalam. Antusiasme tersebut terlihat dari partisipasi pemuda dalam kegiatan pengajian, keaktifan mereka dalam bertanya dan berdiskusi, serta keinginan untuk terus mengikuti pembelajaran agar memperoleh pemahaman keislaman yang lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki minat yang baik terhadap kegiatan majelis, sehingga mendukung efektivitas peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda.

2. Faktor Penghambat

a. Kesibukan Pemuda (Sekolah, Kuliah, dan Bekerja)

Salah satu faktor penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda adalah kesibukan yang dimiliki oleh para pemuda. Sebagian pemuda masih berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pekerja sehingga memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat. Kondisi

tersebut menyebabkan mereka tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Maulana Irfandi selaku pemuda yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim:

"Kadang pulang sekolah sampai sore mbak jadi capek. Akhirnya malamnya nggak berangkat ngaji." (Wawancara dengan Maulana Irfandi, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sekolah yang padat serta kondisi fisik yang lelah setelah beraktivitas menjadi alasan pemuda tidak mengikuti kegiatan pengajian. Selain itu, kesibukan juga dirasakan oleh pemuda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maupun yang telah bekerja. Hal selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadz Agus Riyanto selaku pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam:

"Dari pemuda sendiri ada yang masih sekolah, ada yang sudah kuliah bahkan bekerja, jadi terkadang karena kesibukannya atau jadwalnya bentrok jadi jarang berangkat ngaji." (Wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kesibukan pemuda dan benturan jadwal antara kegiatan pendidikan, pekerjaan, serta kegiatan majelis ta'lim menjadi kendala yang menyebabkan tingkat kehadiran pemuda dalam

pengajian tidak selalu stabil. Kondisi ini berpengaruh terhadap proses penanaman nilai-nilai keislaman karena materi dan pembinaan yang diberikan tidak dapat diterima secara maksimal oleh pemuda yang jarang hadir

b. Pengaruh Pergaulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Ustadz Majelis Ta'lim Baitussalam, diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan majelis. Ustadz Agus Riyanto menyampaikan bahwa terdapat pemuda yang mengikuti kegiatan majelis apabila teman-temannya juga hadir, namun ada pula pemuda yang tetap rutin mengikuti kegiatan meskipun harus datang sendiri. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

"Ada juga pemuda yang mau berangkat ketika temannya berangkat. Jadi ketika temannya berangkat dia berangkat, ketika temannya tidak berangkat ya dia ikut nggak berangkat juga. Jadi harus sepaket baru berangkat. Namun ada juga yang meskipun ia sendiri tapi tetap rutin berangkat." (Wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto, 10 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor pendukung ketika teman-teman sebaya memiliki minat dan semangat untuk mengikuti kegiatan

keagamaan. Sebaliknya, lingkungan pergaulan juga dapat menjadi faktor penghambat apabila teman-teman sebaya kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim sehingga memengaruhi kehadiran pemuda lainnya.

c. Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam, diketahui bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Kemudahan akses terhadap berbagai hiburan dan informasi melalui telepon genggam membuat sebagian pemuda lebih tertarik menghabiskan waktu bermain media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pengajian. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kyai Nur Ikhsan:

"Faktor penghambatnya ya karena sekarang ini zamannya digital mbak, jadi anak-anak lebih tertarik untuk main HP daripada mengaji."

Dengan demikian, pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda, karena dapat mengurangi minat dan partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam..

d. Kurangnya Kesadaran Sebagian Pemuda

Kesadaran diri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan

keagamaan. Pemuda yang memiliki kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama cenderung lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti kegiatan majelis ta'lim secara rutin tanpa harus mendapatkan dorongan dari orang lain. Sebaliknya, kurangnya kesadaran diri dapat menyebabkan pemuda kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih mudah mengabaikan jadwal pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam, masih terdapat beberapa pemuda yang tingkat kesadarannya dalam mengikuti kegiatan mengaji tergolong rendah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam

"Masih ada beberapa pemuda yang kesadarannya untuk mengaji masih kurang. Kalau tidak diajak atau diingatkan, biasanya mereka tidak berangkat." (Wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto, 10 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya kesadaran sebagian pemuda menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Pemuda yang belum memiliki kesadaran dari dalam dirinya cenderung bergantung pada ajakan atau dorongan dari orang lain untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Akibatnya, kehadiran mereka dalam kegiatan pengajian menjadi kurang konsisten

sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman tidak dapat berjalan secara optimal.

4.1.4 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda

a. Memberikan Motivasi dan Nasihat kepada Pemuda

Salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda adalah dengan memberikan motivasi dan nasihat secara rutin. Upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pemuda akan pentingnya menuntut ilmu agama serta mendorong mereka agar tetap istiqamah dalam mengikuti kegiatan pengajian. Motivasi dan nasihat diberikan baik pada saat kegiatan pengajian berlangsung maupun di luar kegiatan pengajian. Selain berkaitan dengan materi keagamaan, nasihat yang diberikan juga mencakup pentingnya menjaga pergaulan, memanfaatkan waktu dengan baik, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Istiqamah yang menyatakan bahwa:

"Kalau dari saya hanya bisa menasehati dan menyemangati, karena barokah dari mengaji yaitu dari istiqomahnya, meskipun dia tidak gampang faham tetapi ketika dia suka dengan mengaji, lama kelamaan dia akan kefutuh."(Wawancara dengan Ustadzah Istiqamah, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat dan semangat kepada pemuda dilakukan untuk menumbuhkan sikap

istiqamah dalam mengikuti kegiatan pengajian. Menurut Ustadzah Istiqamah, keberhasilan dalam menuntut ilmu agama tidak hanya ditentukan oleh cepat atau lambatnya seseorang memahami materi, tetapi juga oleh konsistensi dan kecintaannya terhadap kegiatan mengaji.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Nur Jihan Fitri yang menyatakan:

"Menurut saya, motivasi akan lebih mudah diterima ketika hati seseorang terbuka. Oleh karena itu, dalam pengajian saya sering menghubungkan materi dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, maupun kisah para nabi. Hal-hal yang tampak sederhana sering kali memiliki nilai dan ganjaran yang besar, sehingga diharapkan dapat memotivasi pemuda untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."(Wawancara dengan Ustadzah Nur Jihan Fitri, 10 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motivasi yang diberikan kepada pemuda tidak hanya berupa ajakan untuk mengikuti pengajian, tetapi juga melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah teladan. Cara tersebut dilakukan agar pemuda lebih mudah memahami makna dan manfaat dari ajaran Islam sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemberian motivasi dan nasihat menjadi salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam untuk mengatasi hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian pemuda serta menumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian secara istiqamah. Melalui upaya tersebut, diharapkan

pemuda memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk menuntut ilmu agama dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjalin Komunikasi Secara Personal dengan Pemuda

Selain memberikan motivasi dan nasihat secara umum, pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam juga melakukan komunikasi secara personal kepada pemuda yang jarang mengikuti kegiatan pengajian. Pendekatan personal dilakukan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pengurus terhadap keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan majelis. Melalui pendekatan ini, pengurus berupaya menjalin komunikasi secara langsung dengan pemuda untuk mengetahui kendala yang mereka hadapi sekaligus mengajak mereka agar kembali aktif mengikuti kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pengurus majelis tidak hanya berinteraksi dengan pemuda pada saat kegiatan pengajian berlangsung, tetapi juga menjalin komunikasi di luar kegiatan pengajian. Komunikasi tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan para pemuda serta memberikan perhatian kepada mereka yang sudah lama tidak mengikuti kegiatan majelis.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto yang menyampaikan bahwa:

"Kalau ada pemuda yang sudah lama tidak hadir, biasanya kami tanyakan alasannya dengan menghubunginya lewat WhatsApp.

Kadang karena kerja, kuliah, atau ada kesibukan lain. Kami berusaha mengajak mereka secara baik-baik dan mengingatkan bahwa pengajian tetap penting untuk diikuti." (Wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan personal dilakukan dengan cara menghubungi pemuda yang tidak hadir dalam kegiatan pengajian untuk mengetahui penyebab ketidakhadirannya. Melalui komunikasi tersebut, pengurus dapat memahami berbagai kendala yang dihadapi pemuda, seperti kesibukan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan. Selain menanyakan alasan ketidakhadiran, pengurus juga memberikan ajakan dan pengingat secara baik agar pemuda tetap menyadari pentingnya mengikuti kegiatan pengajian.

Dengan demikian, pendekatan personal menjadi salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam untuk mengatasi hambatan berupa kesibukan pemuda dan kurangnya kesadaran sebagian pemuda dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Melalui komunikasi yang terjalin secara langsung, diharapkan pemuda merasa diperhatikan sehingga lebih termotivasi untuk kembali aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

c. Mendorong Pemuda untuk Saling Mengajak dalam Kegiatan Pengajian

Upaya berikutnya adalah mendorong pemuda yang aktif untuk mengajak teman-temannya mengikuti kegiatan pengajian. Langkah

ini dilakukan karena pengaruh teman sebaya memiliki peranan yang cukup besar terhadap keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian pemuda datang ke kegiatan pengajian bersama teman-temannya. Kehadiran teman sebaya memberikan dorongan tersendiri bagi pemuda untuk mengikuti kegiatan secara lebih rutin dan merasa lebih nyaman berada di lingkungan majelis ta'lim.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Jihan Fitri yang menyatakan bahwa:

"Setelah selesai kelas pengajian, saya sering meminta pemuda yang berangkat ngaji untuk mengajak teman-temannya yang jarang berangkat. Biasanya kalau diajak teman sendiri, mereka lebih mudah datang dibandingkan jika hanya diajak oleh pengurus atau gurunya." (Wawancara dengan Ustadzah Nur Jihan Fitri, 10 Juni 2026)

Dengan adanya ajakan dari teman sebaya, pemuda yang sebelumnya kurang aktif diharapkan menjadi lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti kegiatan pengajian. Selain itu, upaya ini juga bertujuan membangun lingkungan pergaulan yang positif sehingga pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

- d. Meningkatkan Kesadaran dan Istiqamah Pemuda dalam Mengikuti Pengajian

Salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda adalah meningkatkan kesadaran dan istiqamah pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian. Upaya ini dilakukan agar pemuda memiliki kemauan yang berasal dari dirinya sendiri untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin tanpa harus selalu diingatkan atau diajak oleh orang lain. Kesadaran dan istiqamah dipandang sebagai faktor penting dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa para ustadz dan ustadzah senantiasa mendorong pemuda untuk mengikuti kegiatan pengajian secara rutin serta tidak mudah menyerah dalam menuntut ilmu agama. Pengurus majelis menekankan bahwa keberhasilan dalam belajar agama tidak hanya diukur dari cepatnya memahami materi, tetapi juga dari kesungguhan dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Istiqamah yang menyatakan:

"Kalau dari saya hanya bisa menasehati dan menyemangati, karena barokah dari mengaji yaitu dari istiqomahnya, meskipun dia tidak gampang faham tetapi ketika dia suka dengan mengaji, lama kelamaan dia akan kefutuh." (Wawancara dengan Ustadzah Istiqamah, 10 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa istiqamah dalam mengikuti kegiatan pengajian menjadi salah satu

hal yang ditekankan dalam proses pembinaan pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam. Pemuda didorong untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian secara rutin meskipun belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya kebiasaan mengikuti pengajian secara berkelanjutan, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri pemuda akan pentingnya menuntut ilmu agama serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya meningkatkan kesadaran dan istiqamah ini juga menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi keaktifan pemuda dalam mengikuti pengajian, termasuk pengaruh media sosial. Melalui penanaman kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama dan pembiasaan mengikuti kegiatan pengajian secara rutin, pemuda diharapkan mampu mengatur waktu dengan baik serta tidak mudah terdistraksi oleh penggunaan media sosial yang berlebihan.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kesadaran dan istiqamah pemuda dalam mengikuti pengajian dilakukan untuk mengatasi hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian pemuda serta mengurangi dampak negatif pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

1. Analisis Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai akidah kepada pemuda melalui kegiatan kajian kitab-kitab akidah yang dilaksanakan secara rutin. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran antara lain *Aqidatul Awam* yang membahas aqidah lima puluh sebagai dasar keimanan seorang muslim serta *Qomi' Tughyan* yang membahas cabang-cabang keimanan. Melalui pembelajaran tersebut, para pemuda diberikan pemahaman mengenai dasar-dasar akidah Islam sehingga mampu memahami serta meyakini ajaran Islam sesuai dengan tuntunan *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurdin dkk. (2024) pendidikan Islam harus berlandaskan wahyu dan tauhid sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan sehingga penguatan keimanan menjadi orientasi utama pembelajaran. Sejalan dengan itu Badrut Tamam dkk. (2017) juga menyatakan bahwa nilai akidah merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar keimanan manusia kepada Allah SWT sekaligus

pedoman dalam bersikap dan bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akidah di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep-konsep keimanan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk keyakinan yang kuat sehingga menjadi landasan bagi pemuda dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penanaman nilai akidah tidak berhenti pada aspek kognitif berupa pemahaman materi, tetapi berlanjut pada proses internalisasi nilai sehingga keimanan menjadi bagian dari cara berpikir dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari..

Bapak Kyai Nur Ikhsan menjelaskan bahwa pemuda perlu mempelajari ilmu tauhid dan akidah agar memiliki keyakinan yang benar serta terhindar dari kesyirikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu akidah memiliki fungsi preventif dalam membentengi pemuda dari berbagai bentuk penyimpangan akidah maupun pengaruh pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pemahaman yang benar mengenai dasar-dasar keimanan diharapkan mampu menjadi pedoman bagi pemuda dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Paisal Siregar dkk. (2025) yang menyatakan bahwa aqidah tidak hanya mengatur

hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar lahirnya nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial, seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akidah merupakan fondasi bagi pembentukan perilaku seorang muslim. Semakin kuat keyakinan seseorang, semakin besar pula dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai akidah melalui kajian kitab di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya bertujuan memperkuat aspek keimanan, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya karakter religius pemuda.

Dengan demikian, peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai akidah tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran kitab-kitab akidah, tetapi juga melalui proses pembinaan yang mengarahkan pemuda agar memiliki keyakinan yang benar, kokoh, dan mampu dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai akidah menjadi fondasi utama bagi pembentukan nilai ibadah dan akhlak, sehingga proses pembinaan yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius pemuda secara menyeluruh..

2. Analisis Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai ibadah kepada pemuda melalui kegiatan pengajian, pembelajaran fikih, dan pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran fikih dilakukan dengan menggunakan beberapa kitab, seperti *Safinatunnajah*, *Taqrib*, *Fathul Mu'in*, dan *Sulamuttaufiq* yang memuat berbagai ketentuan ibadah sesuai syariat Islam. Pembelajaran fikih sendiri, tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga membentuk pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaan ibadah sesuai syariat Islam. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi pemuda untuk melaksanakan ibadah secara sadar, benar, dan penuh tanggung jawab sehingga ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT..

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mukarromah (2024) yang menyatakan bahwa nilai ibadah berkaitan dengan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT melalui pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, penanaman nilai ibadah tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan yang mendorong seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran fikih, Majelis Ta'lim Baitussalam juga menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemuda dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk penanaman nilai ibadah karena membaca Al-Qur'an termasuk amalan yang dianjurkan dalam Islam. Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an secara rutin, pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peran tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Maulana Irfandi yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Baitussalam, ia menjadi lebih rajin beribadah, lebih memahami tata cara salat yang benar, serta mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih dan Al-Qur'an yang dilaksanakan Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai ibadah. Pemuda tidak hanya memahami konsep ibadah, melainkan didorong untuk mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ibadah kepada pemuda melalui pembelajaran fikih dan Al-Qur'an. Peran tersebut terlihat dari meningkatnya

pemahaman pemuda mengenai tata cara ibadah yang benar, tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah dengan lebih baik, serta meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Baitussalam berperan dalam menanamkan nilai akhlak kepada pemuda melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, penyampaian nasihat, serta pemberian kisah-kisah teladan yang mengandung nilai moral dan keislaman. Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran antara lain *Taisirul Kholaq*, *Risalatul Muawanah*, *Nasaihul Ibad*, *Ta'lim Muta'alim*, dan *Minahussaniyah*. Melalui pembelajaran tersebut, para pemuda diberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan dengan orang tua, guru, dan sesama manusia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2021) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu tujuan utama karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan moral peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan pemuda mengenai perilaku yang baik, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Rosihon Anwar (2010) yang menjelaskan bahwa dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan menjadi salah satu inti ajaran agama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW. ketika ditanya tentang makna beragama, beliau menjawab, "Berakhlak yang baik" (H.R. Muslim). Selain itu, Rosihon Anwar menegaskan bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu, sehingga pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak melalui kegiatan majelis ta'lim tidak hanya bertujuan membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga menjadi wujud pengamalan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak yang paling ditekankan di Majelis Ta'lim Baitussalam adalah *birrul walidain*, yaitu berbakti dan menghormati kedua orang tua. Penekanan terhadap nilai tersebut menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berupaya memberikan pemahaman keagamaan kepada

pemuda, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, seperti kisah Uwais Al-Qarni, menjadi sarana untuk memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang patut diteladani oleh para pemuda. Penyampaian kisah teladan membantu pemuda memahami bahwa nilai-nilai akhlak bukan sekadar konsep yang dipelajari, tetapi harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata.

Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai akhlak juga terlihat dari perubahan sikap yang dialami oleh para pemuda. Berdasarkan wawancara dengan M. Baharudin, diketahui bahwa setelah mengikuti kegiatan majelis ta'lim, ia menjadi lebih memahami pentingnya menghormati orang tua, bersikap sopan kepada orang lain, serta lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap materi yang disampaikan, tetapi telah berkembang pada aspek afektif dan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam berhasil mendorong pemuda untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan mereka.

Dengan demikian, peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai akhlak tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, penyampaian nasihat, dan kisah-kisah teladan, tetapi juga melalui proses pembinaan yang mendorong pemuda menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak yang dilakukan majelis telah berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius pemuda, yang tercermin dalam sikap hormat kepada orang tua dan guru, kesopanan dalam berinteraksi, serta kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam.

4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda

1. Analisis Faktor Pendukung

a. Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberian izin kepada anak untuk mengikuti kegiatan pengajian, tetapi juga dalam bentuk dorongan, motivasi, serta keterlibatan langsung orang tua dengan mengantarkan anaknya mendaftar dan

mengikuti kegiatan mengaji. Keterlibatan tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan majelis sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Nurdiana, 2023) yang menyatakan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama Islam merupakan salah satu peran penting orang tua. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga orang tua perlu membangun suasana yang mendorong anak untuk mempelajari, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan tersebut terlihat pada hasil penelitian di Majelis Ta'lim Baitussalam, di mana dukungan orang tua tidak hanya berupa izin untuk mengikuti pengajian, tetapi juga diwujudkan melalui motivasi, arahan, dan keterlibatan aktif dalam mengarahkan anak mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang religius dan suportif mampu memperkuat proses pembinaan yang dilakukan oleh majelis ta'lim, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh para pemuda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman

nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan motivasi, arahan, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan religius anak. Ketika keluarga memberikan dukungan secara konsisten, pemuda akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya dipengaruhi oleh peran majelis itu sendiri, tetapi juga oleh sinergi yang baik antara lembaga keagamaan dan keluarga.

b. Dukungan Ustadz/Ustadzah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi para pemuda. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta adanya kesempatan berdiskusi membuat pemuda lebih mudah memahami ajaran Islam dan merasa nyaman mengikuti kegiatan pengajian.

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman. Penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual mampu meningkatkan minat belajar pemuda sekaligus

memudahkan mereka mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan yang baik antara ustadz dan peserta juga menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mashudi & Rizal, 2025) yang menyatakan bahwa dalam membimbing karakter, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan moral dan spiritual kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dorongan tersebut diwujudkan melalui nasihat yang bijaksana serta motivasi yang mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Arifin dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam menggunakan pendekatan yang edukatif, komunikatif, kontekstual, dan partisipatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasikan ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, disampaikan melalui interaksi yang

dekat dengan peserta didik, serta didukung oleh keteladanan pendidik dalam kehidupan nyata. Selain sebagai penyampai ilmu, pendidik juga berperan sebagai pembimbing moral yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga tampak pada pelaksanaan pembelajaran di Majelis Ta'lim Baitussalam. Ustadz dan ustadzah tidak hanya menjelaskan materi keagamaan, tetapi juga memberikan motivasi, nasihat, serta membimbing pemuda melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari serta adanya kesempatan berdiskusi membuat pemuda lebih mudah memahami ajaran Islam, merasa nyaman mengikuti pengajian, dan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan pembentukan karakter religius pemuda.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian Alfi Mashudi dan Syaiful Rizal serta Zainal Arifin dkk. dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki ustadz dan ustadzah, tetapi juga oleh kemampuan ustadz dan

ustadzah dalam menjalankan peran sebagai pembimbing, motivator, teladan, sekaligus fasilitator pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, pemberian motivasi, nasihat, keteladanan, dan interaksi yang aktif dengan peserta, proses internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi lebih efektif sehingga mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan pemuda secara berkelanjutan.

c. Lingkungan Masyarakat yang Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang religius menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Desa Samborejo memiliki budaya keagamaan yang masih terpelihara dengan baik, seperti kegiatan pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam yang rutin dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga memberikan dukungan moral terhadap keberlangsungan kegiatan majelis ta'lim, seperti memberikan semangat, membantu pelaksanaan kegiatan, serta mengizinkan anak-anak mereka mengikuti pengajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang religius menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan program

pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim Baitussalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang religius merupakan faktor eksternal yang memperkuat peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Dukungan masyarakat melalui budaya keagamaan, partisipasi dalam kegiatan majelis, serta sikap positif terhadap kegiatan pengajian memberikan penguatan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim, tetapi juga mendapatkan penguatan melalui kehidupan sosial masyarakat yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan proses penanaman nilai-nilai keislaman berlangsung secara lebih efektif karena terdapat kesinambungan antara pembelajaran yang diberikan di majelis dengan lingkungan tempat pemuda berinteraksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arifin dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, budaya religius, kegiatan pengajian, serta hubungan sosial yang dibangun oleh tokoh agama sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah

diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki budaya religius mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam karena masyarakat turut menciptakan suasana yang mendukung pembinaan keagamaan. Dengan demikian, temuan penelitian di Majelis Ta'lim Baitussalam memperlihatkan kondisi yang serupa, yaitu lingkungan masyarakat Desa Samborejo yang religius memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan majelis sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda dapat berlangsung secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh kajian (Sada, 2017) yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kegiatan pendidikan karena terdapat hubungan timbal balik antara kualitas masyarakat dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Semakin baik partisipasi dan dukungan masyarakat, maka semakin baik pula pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, dukungan masyarakat Desa Samborejo terhadap kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam

nonformal yang kondusif sehingga pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada pemuda dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dan penelitian terdahulu dari (Arifin dkk., 2025; Sada, 2017) dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat yang religius memiliki peran yang penting sebagai faktor pendukung keberhasilan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Budaya keagamaan yang berkembang di masyarakat, partisipasi warga dalam mendukung kegiatan majelis, serta terciptanya lingkungan sosial yang kondusif memperkuat peran Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina pemuda. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam majelis ta'lim, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan masyarakat yang religius sehingga nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

d. Antusiasme Pemuda dalam mengikuti Pengajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Antusiasme tersebut tercermin dari keaktifan pemuda selama mengikuti

pengajian, seperti memperhatikan materi yang disampaikan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap pembahasan yang sedang dikaji. Meskipun jumlah kehadiran pemuda pada setiap pertemuan tidak selalu sama, semangat belajar yang ditunjukkan oleh peserta yang hadir mencerminkan adanya minat yang baik terhadap kegiatan pengajian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme pemuda memberikan kontribusi yang positif terhadap pelaksanaan program pembinaan di Majelis Ta'lim Baitussalam. Keaktifan pemuda dalam bertanya dan berdiskusi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berusaha memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Proses interaksi yang terjadi selama pengajian menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga memudahkan ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para pemuda.

Selain itu, ketertarikan pemuda terhadap materi yang dipelajari menunjukkan bahwa kegiatan pengajian mampu memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan keislaman. Materi yang disampaikan di Majelis Ta'lim Baitussalam dinilai memberikan wawasan yang lebih luas dibandingkan pembelajaran agama yang diperoleh di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa

majelis ta'lim memiliki peran sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang melengkapi pengetahuan keagamaan pemuda sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam.

Antusiasme pemuda juga terlihat dari keinginan mereka untuk terus mengikuti kegiatan pengajian agar tidak tertinggal materi yang disampaikan. Keinginan tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang berasal dari kesadaran diri pemuda akan pentingnya mempelajari ilmu agama. Kesadaran tersebut menjadi modal yang penting bagi Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menjalankan perannya, karena proses penanaman nilai-nilai keislaman akan lebih mudah dilakukan apabila peserta memiliki kemauan dan minat yang tinggi untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antusiasme pemuda merupakan faktor pendukung yang memperkuat peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Keaktifan dalam mengikuti pengajian, ketertarikan terhadap materi, semangat untuk berdiskusi, serta keinginan untuk terus belajar menunjukkan adanya kesiapan pemuda dalam menerima pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan proses penanaman nilai-nilai keislaman berlangsung lebih efektif karena pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga terdorong untuk memahami, menghayati, dan

mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

a. Kesibukan Pemuda (Sekolah, Kuliah, dan Bekerja)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan pemuda menjadi salah satu faktor penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Kesibukan tersebut disebabkan oleh beragam aktivitas yang dimiliki pemuda, baik sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. Padatnya jadwal kegiatan serta benturan waktu antara aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan jadwal pengajian menyebabkan sebagian pemuda tidak dapat mengikuti kegiatan majelis secara rutin. Selain itu, kondisi fisik yang lelah setelah menjalankan aktivitas sehari-hari juga memengaruhi semangat pemuda untuk menghadiri kegiatan pengajian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Majelis Ta'lim Baitussalam. Kesibukan yang dimiliki pemuda menyebabkan intensitas kehadiran mereka dalam kegiatan pengajian menjadi tidak konsisten. Padahal, proses penanaman nilai-nilai keislaman merupakan proses yang memerlukan pembiasaan, kesinambungan, dan keterlibatan secara berkelanjutan. Apabila pemuda jarang mengikuti kegiatan

pengajian, maka materi yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah tidak dapat diterima secara utuh sehingga proses pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak menjadi kurang optimal.

Selain mengurangi intensitas kehadiran, kesibukan juga berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran di majelis. Pemuda yang tidak hadir secara rutin berpotensi kehilangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi kurang menyeluruh. Kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman karena pembelajaran yang diberikan di Majelis Ta'lim Baitussalam disusun secara berkesinambungan dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi berikutnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan pemuda bukan berarti mencerminkan rendahnya minat terhadap kegiatan pengajian. Sebagian pemuda tetap memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan majelis, namun keterbatasan waktu serta benturan jadwal menjadi kendala utama yang sulit dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi Majelis Ta'lim Baitussalam lebih bersifat situasional daripada disebabkan oleh penolakan pemuda terhadap kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesibukan pemuda merupakan faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam

menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Padatnya aktivitas sekolah, perkuliahan, dan pekerjaan menyebabkan kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian menjadi kurang konsisten sehingga proses pembinaan tidak dapat berlangsung secara optimal. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Baitussalam memerlukan waktu yang lebih panjang dan strategi pembinaan yang mampu menyesuaikan dengan kondisi serta aktivitas para pemuda.

b. Pengaruh Pergaulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Agus Riyanto, terdapat pemuda yang mengikuti kegiatan pengajian apabila teman-temannya juga hadir. Sebaliknya, ketika teman-temannya tidak mengikuti pengajian, mereka juga memilih untuk tidak berangkat. Namun demikian, terdapat pula pemuda yang tetap rutin mengikuti kegiatan majelis meskipun harus datang seorang diri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Baitussalam. Pada masa remaja, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki

intensitas interaksi tinggi sehingga dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Apabila lingkungan pergaulan memiliki kebiasaan yang positif terhadap kegiatan keagamaan, pemuda akan terdorong untuk mengikuti pengajian secara rutin. Sebaliknya, apabila teman-teman sebaya kurang memiliki minat terhadap kegiatan keagamaan, hal tersebut dapat memengaruhi kehadiran pemuda lainnya sehingga proses pembinaan menjadi kurang optimal.

Kondisi tersebut berdampak terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di Majelis Ta'lim Baitussalam. Ketidakhadiran pemuda yang dipengaruhi oleh teman sebaya menyebabkan proses pembiasaan dan pembinaan tidak berlangsung secara berkesinambungan. Padahal, internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan proses bertahap yang memerlukan pengulangan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika pemuda tidak mengikuti kegiatan pengajian secara konsisten, kesempatan mereka untuk memperkuat pemahaman aqidah, membiasakan pelaksanaan ibadah, serta meneladani akhlak yang dicontohkan oleh ustadz dan ustadzah menjadi berkurang. Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang diajarkan lebih sulit berkembang menjadi kebiasaan dan karakter religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada penelitian ini selaras dengan temuan Fajrani & Sulaiman (2023) yang menyatakan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik cenderung memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik, sedangkan remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung lebih mudah terpengaruh untuk meninggalkan kegiatan keagamaan. Kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian Fajrani & Sulaiman menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan bukan hanya terjadi pada konteks Majelis Ta'lim Baitussalam, tetapi juga menjadi fenomena yang banyak ditemukan pada remaja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor sosial yang berperan dalam membentuk kebiasaan, motivasi, dan perilaku keagamaan pemuda.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya memengaruhi tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Ketergantungan sebagian pemuda terhadap kehadiran teman menunjukkan bahwa motivasi mengikuti kegiatan keagamaan masih didominasi oleh faktor eksternal, sehingga

kemandirian dalam menuntut ilmu agama belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, keberhasilan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya ditentukan oleh kualitas program pembinaan yang diselenggarakan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang membentuk kebiasaan, motivasi, dan karakter religius pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengaruh Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial menjadi salah satu faktor penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Kemudahan mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui telepon genggam menyebabkan sebagian pemuda lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pengajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan pada pola aktivitas dan minat pemuda, termasuk dalam memanfaatkan waktu luang.

Media sosial tidak hanya menjadi penghambat karena mengurangi kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian, tetapi juga karena mampu mengalihkan perhatian dan prioritas mereka terhadap aktivitas yang bersifat religius. Beragam konten hiburan yang disajikan secara cepat, menarik, dan mudah diakses membuat

pemuda cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan mengikuti proses pembelajaran keagamaan yang membutuhkan waktu, kedisiplinan, dan komitmen. Akibatnya, media sosial menjadi distraksi yang mengurangi motivasi pemuda untuk mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin.

Kondisi tersebut berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Baitussalam. Penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi yang berkelanjutan antara ustadz dan pemuda. Ketika intensitas kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian berkurang akibat lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial, proses internalisasi nilai tersebut menjadi kurang optimal. Pemuda kehilangan kesempatan untuk memperoleh penguatan pemahaman, pembiasaan beribadah, maupun pembinaan akhlak secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya tertanam menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pengajian, tetapi juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius mereka. Ketika media sosial lebih banyak digunakan untuk mengakses hiburan tanpa pengawasan dan pengendalian diri yang

baik, pemuda menjadi lebih rentan terhadap pengaruh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, keterlibatan yang konsisten dalam kegiatan majelis ta'lim memberikan ruang bagi pemuda untuk memperoleh bimbingan, keteladanan, dan penguatan karakter yang mendukung terbentuknya pribadi yang beriman, rajin beribadah, serta berakhlakul karimah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi hambatan terhadap kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembinaan di Majelis Ta'lim Baitussalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang mampu mengarahkan pemanfaatan media sosial secara lebih bijaksana dan produktif sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam, bukan menjadi faktor yang menghambat pembentukan karakter religius pemuda.

d. Kurangnya antusiasme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran sebagian pemuda menjadi salah satu faktor penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat pemuda yang mengikuti kegiatan pengajian apabila mendapat

ajakan atau pengingat dari orang lain. Sebaliknya, ketika tidak ada yang mengajak atau mengingatkan, mereka cenderung tidak menghadiri kegiatan majelis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa belum seluruh pemuda memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya mengikuti kegiatan pengajian sebagai sarana menambah ilmu agama dan membentuk karakter Islami. Kesadaran diri merupakan aspek penting dalam proses pembinaan keagamaan karena menjadi dorongan intrinsik yang membuat seseorang melakukan suatu kebaikan atas kemauan sendiri, bukan semata-mata karena pengaruh dari lingkungan. Apabila kesadaran tersebut belum terbentuk, partisipasi pemuda dalam kegiatan pengajian cenderung bergantung pada ajakan teman, keluarga, maupun pengurus majelis sehingga kehadiran mereka menjadi kurang konsisten.

Kondisi tersebut turut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keislaman di Majelis Ta'lim Baitussalam. Penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan keterlibatan aktif, pembiasaan, serta komitmen yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketika pemuda hadir hanya karena dorongan dari orang lain, proses penerimaan nilai cenderung berhenti pada tahap mengikuti kegiatan tanpa diiringi kesadaran untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-

nilai keislaman yang diajarkan lebih sulit berkembang menjadi keyakinan, kebiasaan, maupun karakter yang melekat dalam diri pemuda.

Implikasi dari kondisi tersebut terlihat pada pembentukan karakter religius pemuda. Kesadaran yang belum tumbuh dari dalam diri menyebabkan perilaku keagamaan menjadi kurang konsisten karena masih dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, apabila kesadaran intrinsik telah terbentuk, pemuda akan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara sukarela, menjaga konsistensi dalam beribadah, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari meskipun tanpa pengawasan atau dorongan dari orang lain.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kurangnya kesadaran sebagian pemuda tidak hanya memengaruhi tingkat kehadiran dalam kegiatan pengajian, tetapi juga memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembinaan di Majelis Ta'lim Baitussalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang mampu menumbuhkan motivasi dan kesadaran intrinsik pemuda sehingga mereka mengikuti kegiatan keagamaan atas dasar kebutuhan spiritual dan tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata karena ajakan ataupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

4.2.3 Analisis Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda

1. Analisis Upaya Memberikan Motivasi dan Nasihat kepada Pemuda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengatasi faktor penghambat penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda adalah dengan memberikan motivasi dan nasihat secara rutin. Motivasi dan nasihat diberikan ketika kegiatan pengajian berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pembinaan agar pemuda tetap memiliki semangat dalam mengikuti pengajian serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian pemuda, pengaruh pergaulan, serta kecenderungan pemuda lebih tertarik pada media sosial dibandingkan kegiatan keagamaan.

Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan nasihat tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri pemuda mengenai pentingnya mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui motivasi dan nasihat yang diberikan secara berkesinambungan, pemuda didorong untuk memahami bahwa mengikuti pengajian bukan sekadar memenuhi kewajiban, tetapi

merupakan kebutuhan dalam membentuk kepribadian yang beriman, beribadah dengan baik, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikhwan Aziz Abdullah, Rina Mida Hayati, dan Ressi Susanti (2023) yang menyatakan bahwa pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat peserta didik melalui berbagai cara, seperti memberikan keteladanan, melakukan pendekatan secara personal, menyampaikan kisah-kisah inspiratif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membiasakan peserta didik melakukan kegiatan keagamaan. Upaya tersebut dilakukan untuk membentuk kecerdasan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga tampak pada pelaksanaan pembinaan di Majelis Ta'lim Baitussalam. Ustadz dan ustadzah tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan motivasi dan nasihat agar pemuda tetap istiqamah mengikuti pengajian, memiliki semangat dalam menuntut ilmu agama, serta terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan menjadi salah satu bentuk pembinaan yang membantu mengatasi rendahnya kesadaran sebagian pemuda

sehingga mereka lebih terdorong untuk aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian Ikhwan Aziz Abdullah dkk. (2023), dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dan nasihat merupakan salah satu upaya yang efektif dalam mengatasi faktor penghambat penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Motivasi dan nasihat yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya meningkatkan semangat pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, memperkuat kecerdasan spiritual, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing sekaligus motivator menjadi salah satu kunci keberhasilan Majelis Ta'lim Baitussalam dalam melaksanakan pembinaan keagamaan kepada pemuda.

2. Analisis Upaya Menjalin Komunikasi Secara Personal dengan Pemuda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam juga melakukan pendekatan personal kepada pemuda yang jarang mengikuti kegiatan pengajian. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menghubungi pemuda secara langsung, baik melalui komunikasi tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp, untuk mengetahui alasan ketidakhadiran mereka dalam kegiatan majelis.

Pendekatan personal ini menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian pengurus terhadap perkembangan pemuda. Melalui komunikasi secara langsung, pengurus dapat mengetahui berbagai kendala yang dihadapi pemuda, seperti kesibukan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan. Selain itu, komunikasi personal juga menjadi sarana untuk memberikan motivasi dan mengingatkan pemuda mengenai pentingnya mengikuti kegiatan pengajian.

Upaya tersebut dinilai cukup efektif karena dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara pengurus dan pemuda. Pemuda yang merasa diperhatikan cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan kendalanya dan lebih termotivasi untuk kembali aktif mengikuti kegiatan majelis. Dengan demikian, pendekatan personal menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi hambatan berupa kesibukan pemuda dan rendahnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

3. Analisis Upaya Mendorong Pemuda untuk Saling Mengajak dalam Kegiatan Pengajian

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Baitussalam berupaya mengatasi hambatan yang berasal dari pengaruh teman sebaya dengan mendorong pemuda yang aktif untuk mengajak teman-temannya mengikuti kegiatan pengajian. Upaya ini dilakukan karena teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan majelis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemuda lebih mudah menerima ajakan dari teman-temannya dibandingkan dari pengurus maupun ustadz dan ustadzah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki kedekatan emosional yang mampu memengaruhi keputusan dan perilaku pemuda. Oleh karena itu, pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam memanfaatkan hubungan sosial tersebut sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan pengajian.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga dapat menjadi media yang efektif dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman apabila diarahkan pada kegiatan yang positif. Ajakan yang datang dari teman sebaya cenderung lebih mudah diterima karena didasarkan pada rasa kebersamaan, kedekatan, dan saling memengaruhi dalam kelompok pergaulan. Kondisi ini dapat meningkatkan motivasi pemuda untuk hadir mengikuti pengajian, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

Melalui keterlibatan yang lebih konsisten dalam kegiatan majelis, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih optimal. Kehadiran yang berkelanjutan memungkinkan pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan pertemanan yang awalnya berpotensi menjadi faktor penghambat dapat diarahkan menjadi kekuatan sosial yang mendukung terbentuknya karakter religius serta memperkuat budaya saling mengajak dalam kebaikan di kalangan pemuda.

4. Analisis Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Istiqamah Pemuda dalam Mengikuti Pengajian

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Baitussalam berupaya meningkatkan kesadaran dan istiqamah pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian melalui pemberian motivasi, nasihat, serta pembiasaan agar mereka mengikuti kegiatan secara rutin dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan karena penanaman nilai-nilai keislaman tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penekanan terhadap pentingnya istiqamah menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami materi yang disampaikan, tetapi juga oleh konsistensi pemuda dalam mengikuti seluruh rangkaian pembinaan. Kehadiran yang rutin memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memperoleh penguatan pemahaman aqidah, pembiasaan dalam beribadah, serta pembinaan akhlak secara

berkesinambungan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri pemuda.

Upaya tersebut juga menjadi salah satu strategi Majelis Ta'lim Baitussalam dalam mengatasi berbagai faktor penghambat, khususnya pengaruh media sosial dan rendahnya kesadaran sebagian pemuda. Melalui pembiasaan mengikuti pengajian secara rutin, pemuda didorong untuk memiliki kemampuan mengelola waktu, menentukan prioritas, serta membangun komitmen dalam menuntut ilmu agama. Kebiasaan tersebut diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap aktivitas digital yang kurang bermanfaat sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tanpa harus selalu diingatkan atau diajak oleh orang lain.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kesadaran dan istiqamah tidak hanya bertujuan meningkatkan kehadiran pemuda dalam kegiatan pengajian, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Konsistensi dalam mengikuti pembinaan memungkinkan terbentuknya karakter religius yang tercermin dalam keyakinan yang lebih kuat, pelaksanaan ibadah yang lebih baik, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, berbagai upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Baitussalam, seperti pemberian motivasi dan nasihat, pendekatan personal kepada pemuda, mendorong pemuda untuk saling

mengajak mengikuti kegiatan pengajian, serta menumbuhkan kesadaran dan istiqamah dalam menuntut ilmu agama, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan proses penanaman nilai-nilai keislaman. Upaya-upaya tersebut saling melengkapi dalam mengatasi berbagai hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, sehingga proses pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Majelis Ta’lim Baitussalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan” yang telah dilakukan. Maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Majelis Ta’lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Majelis Ta'lim Baitussalam memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Penanaman nilai akidah dilakukan melalui kajian kitab-kitab akidah, seperti *Aqidatul Awam* dan *Qomi' Tughyan*, yang bertujuan membentuk keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Penanaman nilai ibadah dilakukan melalui pembelajaran fikih dan Al-Qur'an menggunakan kitab-kitab fikih, seperti *Safinatunnajah*, *Taqrib*, *Fathul Mu'in*, dan *Sulamuttaufiq*, sehingga pemuda tidak hanya memahami tata cara ibadah yang benar, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penanaman nilai

akhlak dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, penyampaian nasihat, serta kisah-kisah teladan yang mendorong pemuda untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Baitussalam tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman hingga tercermin dalam karakter religius pemuda.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Proses penanaman nilai-nilai keislaman di Majelis Ta'lim Baitussalam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, dukungan ustadz dan ustadzah, lingkungan majelis yang religius, serta antusiasme sebagian pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan pemuda karena sekolah, kuliah, maupun pekerjaan, pengaruh pergaulan, pengaruh media sosial, serta kurangnya kesadaran sebagian pemuda untuk mengikuti pengajian secara mandiri. Faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan majelis sehingga turut menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Majelis Ta'lim Baitussalam dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

Majelis Ta'lim Baitussalam telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi dan nasihat secara berkelanjutan, pendekatan personal kepada pemuda yang kurang aktif, mendorong pemuda yang aktif untuk mengajak teman-temannya mengikuti pengajian, serta menumbuhkan kesadaran dan istiqamah dalam menuntut ilmu agama. Berbagai upaya tersebut menunjukkan komitmen Majelis Ta'lim Baitussalam dalam menjaga keberlangsungan proses pembinaan keagamaan sehingga penanaman nilai-nilai keislaman kepada pemuda dapat berlangsung secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Majelis Ta’lim Baitussalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan” maka peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan bagi pihak terkait sebagai berikut :

1. Bagi Majelis Ta'lim Baitussalam

Majelis Ta'lim Baitussalam diharapkan dapat mempertahankan sekaligus mengembangkan program pembinaan keagamaan yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, majelis perlu terus melakukan inovasi

dalam metode pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik pemuda, misalnya melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Majelis juga diharapkan dapat memperkuat koordinasi dengan keluarga dan masyarakat sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan majelis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan ustadzah diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan melalui penyampaian materi yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Selain memberikan pemahaman keagamaan, ustadz dan ustadzah juga diharapkan senantiasa menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pemuda

Pemuda diharapkan memiliki kesadaran dan motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan pengajian secara rutin tanpa bergantung pada ajakan dari teman maupun pihak lain. Selain itu, pemuda diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana dengan memilih konten yang memberikan manfaat serta menjadikannya sebagai sarana untuk menambah wawasan keislaman. Dengan demikian, nilai-nilai

akidah, ibadah, dan akhlak yang diperoleh melalui kegiatan majelis ta'lim dapat dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim Baitussalam melalui penciptaan lingkungan yang religius, kondusif, dan mampu mendorong pemuda untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan masyarakat diharapkan dapat memperkuat proses pembentukan karakter religius pemuda sehingga nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di majelis dapat terus berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada pemuda. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan kajian mengenai nilai kemasyarakatan serta nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penanaman nilai-nilai keislaman, sehingga tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individual melalui aspek akhlak, tetapi juga mencakup pembentukan kepedulian sosial, sikap toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab sebagai warga negara, serta penguatan ukhuwah dalam

kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas metode pembinaan atau melakukan penelitian pada majelis ta'lim di lokasi yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. A., Hayati, R. M., & Susanti, R. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur. *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2711>
- Anshori, M. (2016). Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/jkii.v1i2.1060>
- Arifin, Z., Huda, S., Bisryi, M. H., & Budiman, M. (2025). The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities. *Edukasia Islamika*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759>
- A.S, A. E., Armin, A., & Suparman, S. (2022). Peranan Majelis Ta'lim An-Nisa dalam Pembinaan Perempuan di Dusun Katimbang Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1347–1352. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.571>
- Deni Kurniawan, Unang Wahidin, & Muhamad Priyatna. (2018). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN KEPADA MASYARAKAT (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- E. Surachman. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembangunan Karakter Bangsa | Jurnal Studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(No 1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4730>

Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5 ed.). Erlangga.

Fajrani, A., & Sulaiman, S. (2023). PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI KORONG BATIAH-BATAIAH, NAGARI GADUR, KECAMATAN ENAM LINGKUNG. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 86–97. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i1.251>

Hasan, M. Z. A. (2026). *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN INFLUENCED ISLAMIC VALUES THROUGH FIQH MATERIALS IN STUDENTS OF SDIT MIFTAHUL ULUM SUBANG*. 15(1).

Ike Riskiyah & Muzammil. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO. *Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020*; 25-39, 2(1), 28–29.

Ihamsyah, I., & Mitra, M. (2022). REVOLUSI MENTAL: PEMUDA DAN HABIT BARUNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM SEBUAH UPAYA DALAM MENIMALISIR DAMPAK NEGATIF KECANDUAN MEDIA SOSIAL MASA KINI. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.33084/jhm.v9i1.3663>

Jannah, M. (2020). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Al-*

Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 237.

<https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>

Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024a).

Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>

Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024b).

Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>

Kodir, K. A. (2020). *Metodologi Studi Islam*. CV Pustaka Setia.

Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Leni Rismawaty. (2019). *Eksistensi Majelis Ta'lim Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anggotanya Di Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli* [Skripsi Sarjana]. IAIN Palu.

Mahmud, A. (2021). AKHLAK DAN EGO (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 15(1), 29–40. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v15i1.23597>

Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di madrasah aliyah.

Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 59–77.

<https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2752>

- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16824>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufidah, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Prososial Berbasis Tri Sentra pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Pena Edukasia*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>
- Mukarromah. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1004>
- Muqsith, M. A. (2019). Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. *BULETIN ADALAH*, 3(4), 19–25. <https://doi.org/10.15408/adalah.v3i4.17925>
- Najminnur Hasanatun Nida, Putri, G. M., & Anshari, A. R. (2023). Peran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 580. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1851>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative. <https://anyflip.com/tlwko/biuc/basic>
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Gaung Persada. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/4457/>

- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurul Firliani. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan* [Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/12433/1/PENANAMAN%20NILAI-NILAI%20KEISLAMAN%20MELALUI%20TAMAN%20PENDIDIKAN%20AL-QUR%27AN%20NUR%20HUDA%20NAWANGAN_Nurul%20Firliani.pdf
- Qiyatus Shalihah, Fitri Habiba, & Baiq Inda Sari. (2024). Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 17.

- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Siregar, P., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2025). Aqidah dan Kemanusiaan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 20–30.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4853>
- Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. 9(1), 67–82.
- Toso Timbul Priyanto. (2018). *Peran Majelis Ta'lim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur* [Skripsi Sarjana]. IAIN Metro.
- Trimulyani, S. V. (2019). *Usia Pemuda 18-65 Tahun: Hoaks!* Media Maritim Muda. Media Maritim Muda. <https://media.maritim muda.id/usia-pemuda-18-65-tahun-hoaks/>
- Untung, Moh. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Litera.
- UU Nomor 40 Tahun 2009. (t.t.).
- Wani, M. (2019). Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas. *Al-*

Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits, 13(1), 71–94.

<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>

widiandari, F. (2022). ANALISIS PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL (MAJELIS TAKLIM) DI INDONESIA. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 124–135.

<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan, Km.5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan
Website : ftik.uingusdur.ac.id Email : ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-63/7/Un.27/J.II.1/01/2026
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

14 Januari 2026

Yth.
Akhmad Aufa Syukron, M.Pd
di
tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : **NABILA AMALIA ARIJAH**
NIM : **2121196**
Prodi/Fakultas : **PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO KECAMATAN TIRTO KABUPATEN
PEKALONGAN**

Dengan ketentuan sebagai berikut:

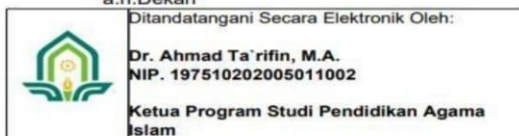
1. Pembimbing diberikan wewenang membimbing skripsi mahasiswa sesuai Pedoman Penulisan skripsi;
2. Masa bimbingan skripsi diberikan waktu selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun kalender terhitung mulai tanggal diterbitkannya Surat Penunjukan Pembimbing;
3. Dalam hal mahasiswa tidak selesai menulis skripsi pada waktu yang ditentukan, maka dilakukan tindakan berikut:
 - a. Mahasiswa mengajukan perpanjangan proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang sama dan akan diterbitkan kembali Surat Perpanjangan Pembimbing skripsi;
 - b. Dosen pembimbing dapat mengembalikan proses bimbingan skripsi kepada pengelola prodi untuk dilakukan kebijakan lebih lanjut.

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut. Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



a.n.Dekan



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi
Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)
sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.



Lampiran 2

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

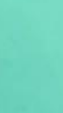


 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pendidikan No. 1, Bawakelap, Kecamatan Bawakelap, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51213

Nama (NIM) : **Natila Amalia Arsyah (2121196)**

 Pembimbing : **Akhmad Aufa Syukron**

DAFTAR ISI DAN KEGIATAN KONSULTASI SKRIPSI/ARTIKEL JURNAL

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	11/03/2026	Pendahuluan dan Pembahasan Proposal Penelitian	
2.	28/04/2026	Revisi Lembar Baku, Daftar Instrumen	
3.	5	Revisi Daftar Instrumen	
4.		Revisi Instrumen Penelitian	
5.	05/05/2026	ACC Ujian Sampel	
6.	26/05/2026	Revisi Baku & Penyempurnaan daftar Instrumen	
7.	7	Revisi Instrumen	
8.		Revisi Daftar Instrumen	
9.	18/06/2026	Revisi Saran dan Rekomendasi	
10.	22/06/2026	Revisi Instrumen & daftar Instrumen	
11.	29/06/2026	Revisi Instrumen & daftar Instrumen	
12.	30/06/2026	ACC Ujian Sampel / Tugast Akhir	
13.			
14.			
15.			
16.			

Dikembalikan ke Prodi :

Tanggal Penyerahan :

Penerima :

Pasal :

Lampiran 4

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

MAJELIS TA'LIM
BAITUSSALAM
DESA SAMBOREJO KECAMATAN TIRTO
 Alamat : Desa Samborejo Rt. 06/Rw. 02 Kec. Tirta Kab. Pekalongan Kode Pos 51151

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini. Pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo Kecamatan Tirta Kabupaten Pekalongan. Dengan ini menerangkan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Nabila Amalia Arijah
 NIM : 2121196
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Universitas : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Majelis Ta'lim Baitussalam Desa Samborejo Kecamatan Tirta Kabupaten Pekalongan pada tanggal 22 Maret 2026 s/d 18 Juni 2026, dalam rangka memperoleh data untuk penyusunan skripsi dengan judul "Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirta Kabupaten Pekalongan".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 20 Juni 2026

Pengasuh MT. Baitussalam


Nur Ikhsan

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
1	Kondisi Majelis Ta'lim	Lokasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan kegiatan majelis ta'lim	Terlaksana
2	Pelaksanaan Kegiatan	Jenis kegiatan, jadwal kegiatan, dan proses pelaksanaan kegiatan	Terlaksana
3	Keikutsertaan Pemuda	Kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan	Terlaksana
4	Penanaman Nilai Aqidah	Penyampaian materi keimanan, keyakinan kepada Allah SWT, dan penguatan akidah	Terlaksana
5	Penanaman Nilai Ibadah	Pembiasaan ibadah, praktik ibadah, dan pemahaman tata cara ibadah	Terlaksana
6	Penanaman Nilai Akhlak	Sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama	Terlaksana
7	Interaksi Ustadz/Ustadzah dan Pemuda	Cara Ustadz/Ustadzah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada pemuda	Terlaksana
8	Faktor Pendukung dan Penghambat	Hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim	Terlaksana

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI KELAS

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Tersedia sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan majelis ta'lim	✓		
2	Kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan secara rutin	✓		
3	Pemuda hadir dalam kegiatan majelis ta'lim	✓		
4	Pemuda mengikuti kegiatan dengan tertib	✓		
5	Ustad/Ustadzah menyampaikan materi tentang aqidah	✓		
6	Ustad/Ustadzah menyampaikan materi tentang ibadah	✓		
7	Ustad/Ustadzah menyampaikan materi tentang akhlak	✓		
8	Pemuda menunjukkan sikap sopan dan menghormati Ustad/Ustadzah	✓		
9	Terjadi interaksi aktif antara Ustad/Ustadzah dan pemuda	✓		
10	Pemuda menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan	✓		
11	Terdapat faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan	✓		
12	Terdapat faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan	✓		

*Lampiran 7***HASIL OBSERVASI**

**Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten
Pekalongan**

Catatan Observasi 1

Tempat : Gedung Majelis Ta'lim Baitussalam

Waktu : 05 Juni 2026

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Dokumentasi

Peneliti terlebih dahulu datang ke Rumah Bapak Kyai Nur Ikhsan untuk memberikan surat izin penelitian terkait dengan penelitian skripsi peneliti yang berjudul “Peran Majelis Taklim Baitussalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Pemuda Di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan”. Setelah konfirmasi dengan pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam peneliti menjelaskan mengenai apa saja yang akan diteliti dan siapa saja pihak yang akan terlibat dalam pengambilan sumber data. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan wawancara kepada pihak yang akan diwawancarai.

Kemudian setelah ada kesepakatan, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam mengenai profil dari majelis ta'lim baitussalam, peran majelis ta'lim baitussalam, faktor pendorong dan faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai keislaman, serta hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Setelah itu, Peneliti melihat sarana dan prasarana yang ada di gedung majelis ta'lim baitussalam.yang berupa 6 kelas untuk proses pembelajaran. Di dalam kelas juga disediakan papan tulis sebagai media pembelajaran, dan terdapat pula satu meja damkar untuk ustadz maupun ustadzah yang mengajar. Selain ruangan kelas, di gedung majelis ini juga terdapat satu kamar mandi dan tempat wudhu.

Selain mengamati sarana dan prasarana yang ada, peneliti juga mengamati beberapa kelas yang sedang berlangsung pengajian. Pada saat pembelajaran berlangsung ustadz terlebih dahulu membacakan arti dari teks dalam kitab, kemudian para pemuda dikelas mengabsahi kitab masing-masing dengan menuliskan makna pada setiap bagian yang dijelaskan. Kemudian ustad atau pengajar menerangkan makna dari kitab tersebut. Para pemuda memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz dengan baik dan pembelajaran pun berlangsung secara kondusif. Kemudian setelah kelas selesai pemuda melihat jadwal pembelajaran dan peraturan yang tertempel di dinding kelas.

Catatan Observasi 2

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026
 Waktu : 18.30-20.30 WIB
 Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Peneliti hadir di lokasi sebelum kegiatan dimulai. Terlihat para pemuda mulai berdatangan dan mempersiapkan kitab yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kemudian ustadzah pun datang dan kegiatan pembelajaran pun dimulai. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa. Untuk jadwal pembelajaran

pada malam itu yaitu Kitab *Taishirul Kholaq*. Pada saat pembelajaran berlangsung ustadz terlebih dahulu membacakan arti dari teks dalam kitab, kemudian para pemuda dikelas mengabsahi kitab masing-masing dengan menuliskan makna pada setiap bagian yang dijelaskan. Setelah selesai mengabsahi, Ustadzah menjelaskan mengenai Sifat ghibah. Dalam penyampaian materi, ustadzah juga mengaitkan dengan cerita-cerita nabi dan juga contoh yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh para pemuda.

Selama proses pembelajaran berlangsung, para pemuda memperhatikan penjelasan ustadzah dengan baik. Beberapa peserta terlihat mencatat materi yang disampaikan dan mengajukan pertanyaan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi yang aktif antara ustadz dan peserta pengajian.

Pada akhir kegiatan, ustadz memberikan nasihat agar para pemuda senantiasa menjaga lisan serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ditutup dengan doa bersama.

Setelah pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah dan beberapa murid yang ada di dalam kelas tersebut.

Catatan Observasi 3

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juni 2026

Waktu : 19.00–20.00 WIB

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Pada observasi ketiga, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang membahas materi fikih ibadah yaitu kitab *Taqrib*. Seperti pada kelas sebelumnya para pemuda terlebih dahulu mengabsahi kitab masing-masing, kemudian ustadz menjelaskan materi kepada para pemuda.

Selama kegiatan berlangsung, ustadz tidak hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya mengenai permasalahan ibadah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mengamati adanya pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui sikap disiplin peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Selain itu, terlihat hubungan yang akrab antara ustadz dan pemuda sehingga suasana pembelajaran berlangsung nyaman dan komunikatif.

Meskipun demikian, peneliti masih menjumpai beberapa pemuda yang belum hadir dalam kegiatan pengajian. Berdasarkan hasil pengamatan, kehadiran peserta belum sepenuhnya konsisten pada setiap pertemuan.

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA

**Peran Majelis Ta'lim Baitussalam dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Keislaman Kepada Pemuda di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten
Pekalongan**

- A. Nama : Bapak Kyai Nur Ikhsan
Jabatan : Pendiri dan Pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam
1. Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim Baitussalam ?
 2. Bagaimana susunan kepengurusan Majelis Ta'lim Baitussalam ?
 3. Apa visi misi dari majelis ta'lim Baitussalam ?
 4. Bagaimana sistem penerimaan santri di majelis ta'lim Baitussalam
 5. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim Baitussalam?
 2. Bagaimana tingkatan kelas di Majelis Ta'lim Baitussalam?
 3. Bagaimana jadwal pembelajaran di tiap tingkatan? Kitab apa saja yang dipelajari? Diluar materi tersebut apakah ada materi tambahan diluar materi kitab?
 4. Bagaimana peran majelis ta'lim baitussalam dalam membina pemuda di desa samborejo dan sekitarnya?
 5. Apa saja nilai-nilai keislaman yang diajarkan di majelis ta'lim baitussalam
 6. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
 7. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap pemuda?

8. Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembinaan pemuda?
9. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut?
10. Nilai-nilai aqidah apa saja yang ditanamkan kepada pemuda?
11. Bagaimana cara majelis menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT ?
12. Bagaimana majelis membimbing pemuda dalam pelaksanaan ibadah?
13. Apakah ada pembiasaan ibadah yang diterapkan kepada pemuda?
14. Nilai akhlak apa yang paling ditekankan kepada pemuda?
15. Bagaimana majelis membentuk akhlak pemuda melalui kegiatan yang ada?

B. Nama :

Jabatan : Pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di Majelis Ta'lim Baitussalam? Apakah berjalan dengan baik?
3. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi pemuda dalam kegiatan di majelis ta'lim?
4. Bagaimana cara pengurus mengajak pemuda untuk aktif mengikuti kegiatan?
5. Bagaimana koordinasi antar pengurus dan pengasuh dalam menjalankan kegiatan?
6. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan majelis?
7. Bagaimana peran majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?

8. Apa saja nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di majelis ta'lim baitussalam?
9. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap pemuda?
10. Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembinaan pemuda?
11. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Nama :

Jabatan : Ustadz/Ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam

1. Materi apa saja yang disampaikan kepada pemuda?
2. Bagaimana Anda menyampaikan materi keislaman kepada pemuda?
3. Metode apa yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran?
4. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi pemuda dalam kegiatan di majelis ta'lim?
5. Bagaimana peran majelis ta'lim baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
6. Bagaimana cara Anda menanamkan nilai aqidah kepada pemuda dalam pembelajaran?
7. Apa perubahan yang Anda lihat terkait keimanan pemuda?
8. Metode apa yang Anda gunakan agar pemuda lebih mudah memahami dan menerapkan nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimana Anda membimbing pemuda dalam praktik ibadah?
10. Apakah ada peningkatan kualitas ibadah pemuda? Jelaskan.

11. Bagaimana cara Anda memotivasi pemuda agar lebih disiplin dan istiqamah dalam menjalankan ibadah?

12. Bagaimana Anda menanamkan nilai akhlak kepada pemuda?

13. Perubahan akhlak apa yang paling menonjol dari pemuda?

14. Bagaimana cara Anda memberikan teladan akhlak yang baik kepada pemuda selama proses pembelajaran di majelis?

15. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan pemuda?

16. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

a. Nama :

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

1. Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?

2. Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?

3. Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?

4. Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?

5. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?

6. Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?

7. Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?

8. Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?

9. Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?

10. Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah?
Jelaskan.
11. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
12. Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
13. Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
14. Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
15. Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
16. Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
17. Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?



Lampiran 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEISLAMAN KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO
KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN**

Wawancara 1

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Juni 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Bapak Kyai Nur Ikhsan

Jabatan : Pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim Baitussalam ?
I	Untuk pengajian sendiri awal berdirinya yaitu pada bulan Ramadan diadakan pengajian nah untuk pengajian tersebut pada awalnya dihadiri oleh para orang sepuh. Kemudian setelah bulan Syawal beliau kembali membuka pengajian tetapi kali ini ditujukan kepada para pemuda. Ngaji bulan Ramadan kitab tafsir Yasin. Pada awalnya pada awal dibuka itu hanya satu ruangan pengajian yang isinya ada sekitar 60 pemuda. Tempatnya dulu cuman di ruang tamu. Awal tujuan dari Majelis ta'lim ini yaitu untuk mengembangkan ilmu serta menghidupkan agama Islam Karena sebelumnya di desa samborejo sendiri belum ada pengajian yang secara khusus membahas kitab kuning. Adanya cuman ngaji Alquran saja.
P	Bagaimana susunan kepengurusan Majelis Ta'lim Baitussalam ?
I	Untuk susunannya Pengasuh saya sendiri. Kemudian Ketuanya pak Ustad M. Najib. Kemudian Wakil Ketuanya Ustad Khoirurroziqin, Sekertaris Ustad Yusuf Faishol, Bendahara Ustad Maksum, Seksi Pendidikan Ustad Agus Riyanto, Seksi Sarana dan Prasarana Ustad Subkhi, Seksi Kebersihan Ustad Abdul Khalim, Seksi Keamanan Ustad Abdullah Sholikhin.
P	Apa visi misi dari majelis ta'lim Baitussalam ?
I	Visinya Mengembangkan ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda dan masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal. Kemudian untuk misinya Membina peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.

P	Bagaimana sistem penerimaan santri di majelis ta'lim Baitussalam
I	Untuk penerimaan santri tidak ada persyaratan khusus, tapi langsung mendaftar saja nanti memilih kelas sesuai kemampuannya.
P	Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran di majelis ta'lim Baitussalam?
I	Pengajian dimulai dari jam 18.30-20.00. Kemudian untuk harinya Malam Sabtu sampai malam Kamis.
P	Bagaimana tingkatan kelas di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Kelasnya ada 6, tiap kelas mempunyai jadwal sendiri-sendiri untuk tiap malamnya.
P	Bagaimana jadwal pembelajaran di tiap tingkatan? Kitab apa saja yang dipelajari? Diluar materi tersebut apakah ada materi tambahan diluar materi kitab?
I	Setiap kelas sudah ada jadwal pengajian tiap malam untuk tiap tingkatan kelas ada yang mempelajari kitab yang sama ada yang berbeda. Seperti halnya di kelas 1 dan 2 ktabnya sama namun untuk babnya berbeda. Untuk kitabnya sendiri masing-masing, ada aqidatul awam, taishirul kholaq, taqrib, jurumiyah, fathul muin dan masih banyak yang lainnya. Nanti untuk jadwalnya saya perlihatkan kertasnya saja ya.
P	(Peran Majelis Ta'lim) Bagaimana peran majelis ta'lim baitussalam dalam membina pemuda di desa samborejo dan sekitarnya?
I	Perannya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama dan membimbing pemuda supaya memiliki akhlak yang baik dan mengarahkan mereka agar tidak terpengaruh hal-hal yang kurang baik.
P	(Nilai-Nilai Keislaman) Apa saja nilai-nilai keislaman yang diajarkan di majelis ta'lim baitussalam
I	Ada nilai fiqih, aqidah, hadis, akhlak dan juga tasawuf
P	Upaya apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
I	Upayanya melalui pembelajaran kitab dan praktik. Melalui hal tersebut dari kami mengajarkan pada pemuda agar mengetahui Islam lebih jauh.
P	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap pemuda?
I	Salah satu faktor pendukung berjalannya kegiatan di majelis ta'lim yaitu dukungan moral dari masyarakat. Masyarakat di sini alhamdulillah cukup mendukung kegiatan keagamaan. Mereka ikut membantu, memberikan semangat, dan mengizinkan anak-anaknya untuk mengikuti pengajian di majelis. Alhamdulillah

	banyak orang tua yang mendukung anak-anaknya mengikuti pengajian di majelis. Kebanyakan malah orang tuanya yang menyuruh anaknya mengaji disini, bahkan mengantarkan langsung anak mereka untuk mendaftar mengaji. Katanya daripada dirumah cuman main hp aja, mending disini ngaji biar tahu ilmu agama
P	Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembinaan pemuda?
I	Dari para pemuda sendiri masih belum konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Kadang berangkat kadang tidak karena ada aktivitas lain seperti sekolah, bekerja, capek dan handphone. Karena sekarang ini zamannya digital mbak, jadi anak-anak lebih tertarik untuk main HP daripada mengaji
P	Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut?
I	Dari Majelis sendiri ada bagian yang bertugas menghubungi pemuda lewat Whatsaap ketika pemuda tersebut jarang berangkat.
P	(Nilai Aqidah) Nilai-nilai aqidah apa saja yang ditanamkan kepada pemuda?
I	Penanaman nilai akidah kepada pemuda kami lakukan melalui kajian kitab-kitab yang membahas tentang akidah. Salah satu kitab yang dipelajari adalah Kitab Aqidatul Awam yang berisi pembahasan mengenai aqid lima puluh sebagai dasar keimanan seorang muslim. Kemudian ada juga kitab Qomi' Tughyan yang membahas tentang cabang-cabang keimanan.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana cara majelis menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT ?
I	Pemuda perlu mempelajari ilmu tauhid dan akidah Islam sejak dini. Dengan memahami akidah yang benar, mereka dapat terhindar dari kesyirikan serta memiliki keyakinan yang kuat sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah
P	(Nilai Ibadah) Bagaimana majelis membimbing pemuda dalam pelaksanaan ibadah?
I	Penanaman nilai ibadah kami lakukan melalui pengajian dan pembelajaran fikih dengan menggunakan beberapa kitab fikih seperti Safinatunnajah, Taqrib, Fathul Mu'in, dan Sulamuttaufiq. Melalui pembelajaran tersebut, para pemuda diberikan pemahaman mengenai tata cara ibadah yang benar sesuai syariat Islam. Selain itu, di majelis ta'lim juga terdapat pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi sarana bagi pemuda untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada pembiasaan ibadah yang diterapkan kepada pemuda?
I	Belum ada pembiasaan secara khusus, namun di majelis ini juga ada pengajian Al-Qur'an.
P	(Nilai Akhlak) Nilai akhlak apa yang paling ditekankan kepada pemuda?

I	Nilai akhlak yang paling kami tekankan di majelis ini adalah <i>birrul walidain</i> , yaitu berbakti dan menghormati kedua orang tua. Karena ridha Allah juga bergantung pada ridha orang tua.
P	(Nilai Akhlak) Bagaimana majelis membentuk akhlak pemuda melalui kegiatan yang ada?
I	Pembentukan akhlaknya melalui pengajian kitab saja, dalam proses pembelajaran kami selalu mengingatkan kepada pemuda adab kepada orang tua, guru dan juga orang lain.

Wawancara 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Juni 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Ustadz Agus Riyanto

Jabatan : Tenaga Pengajar dan Pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di Majelis Ta'lim Baitussalam? Apakah berjalan dengan baik?
I	Alhamdulillah selama ini pembelajaran telah berjalan dengan baik. Biasanya pengajian dimulai dengan ngapsahi kitab terlebih dahulu kemudian diterangkan oleh guru. Lalu biasanya ada sesi tanya jawab kalau ada materi yang belum dipahami.
P	Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi pemuda dalam kegiatan di majelis ta'lim?
I	Kalau kehadirannya sebenarnya cukup baik, hanya saja memang tidak selalu penuh yang berangkat. Ada anak yang masih sekolah atau sudah bekerja jadi kadang tidak bisa berangkat.
P	Bagaimana cara pengurus mengajak pemuda untuk aktif mengikuti kegiatan?
I	Biasanya dari kami mengingatkan lewat pesan whatsapp, selain itu juga mengajak secara langsung pas ketemu. Kadang dari kami juga meminta teman-temannya untuk saling mengajak berangkat.
P	Bagaimana koordinasi antar pengurus dan pengasuh dalam menjalankan kegiatan?
I	Koordinasinya cukup baik, Biasanya setiap tanggal 11 Bulan Hijriyah kami mengadakan pembacaan manaqib bersama pengasuh, dewan asatidz dan pengurus.
P	Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan majelis?
I	Untuk sarana yang ada disini ada 6 ruang kelas, 1 kamar mandi dan tempat wudhu. Di setiap kelas juga terdapat papan tulis dan meja

	dampar untuk guru.
P	Bagaimana peran majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
I	Menurut saya perannya cukup besar. Majelis ini menjadi tempat bagi para pemuda untuk belajar lebih dalam tentang ajaran agama Islam. Kitab yang dipelajari disini juga sama seperti yang dipelajari di pesantren.
P	Apa saja nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di majelis ta'lim baitussalam?
I	Yang diajarkan meliputi nilai aqidah, akhlak dan juga ibadah yang diajarkan melalui kitab-kitab yang diajarkan.
P	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap pemuda?
I	Yang paling mendukung itu adanya kerjasama antara pengasuh, pengurus dan ustad ustadzah. Selain itu semangat para pemuda untuk belajar ditengah kesibukan mereka juga sangat berpengaruh.
P	Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembinaan pemuda?
I	Dari pemuda sendiri ada yang masih sekolah, ada yang sudah kuliah bahkan bekerja, jadi terkadang karena kesibukannya atau jadwalnya bentrok jadi jarang berangkat ngaji
P	Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut?
I	Ada juga pemuda yang mau berangkat ketika temannya berangkat. Jadi ketika temannya berangkat dia berangkat, ketika temannya tidak berangkat ya dia ikut nggak berangkat juga. Jadi harus sepaket baru berangkat. Namun ada juga yang meskipun ia sendiri tapi tetap rutin berangkat.

Wawancara 3

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Ustadzah Istiqamah

Jabatan : Tenaga Pengajar

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Materi apa saja yang disampaikan kepada pemuda?
I	Kalau saya sendiri disini mengajar kitab taishirul kholaq, aqidatul awam dan jurumiyah.
P	(Edukatif) Bagaimana Anda menyampaikan materi keislaman kepada pemuda?
I	Pertama melihat dari umur anak di kelas, seumpama masih dari

	kategori umur remaja awal ketika kita menerangkan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, bahasa-bahasa umum yang biasa didengar di kehidupan sehari-hari.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran?
I	Sebagian besar memakai metode ceramah. Pertama diawali dengan maknani kitab, kemudian diterangkan dan diberikan contoh, terkadang pemuda kalau hanya diterangkan saja belum bisa menangkap pelajarannya jadi perlu diberikan contoh terlebih dahulu.
P	Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi pemuda dalam kegiatan di majelis ta'lim?
I	Untuk kehadiran tidak pasti, kadang banyak yang datang, kadang sedikit. Menurut saya, yang penting para pemuda mau mengaji, itu sudah alhamdulillah dan patut disyukuri. Biasanya dalam satu kelas ada yang aktif bertanya, kemudian teman-temannya terdorong untuk ikut bertanya atau menanggapi dengan kesimpulan sesuai pemahamannya
P	(Nilai-Nilai Keislaman) Bagaimana peran majelis ta'lim baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
I	Menurut saya cukup berperan besar karena ditengah teknologi yang menjadikan orang kadang keliru atau terbuai dengan hiburan semata namun majelis ta'lim ini hadir sebagai tempat belajar para pemuda yang punya antusiasme dalam mempelajari agama Islam.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana cara Anda menanamkan nilai aqidah kepada pemuda dalam pembelajaran?
I	Kami mengajarkan dasar-dasar keimanan dan tauhid melalui pembelajaran kitab salah satunya kitab aqidatul awam.
P	(Kognitif) Apa perubahan yang Anda lihat terkait keimanan pemuda?
I	Alhamdulillah Walaupun perubahan tiap orang berbeda-beda, tetapi secara umum ada perkembangan yang positif dilihat dari antusiasme pemuda dalam mengikuti kegiatan pengajian untuk menambah wawasan mereka mengenai keimanan.
P	(Nilai Aqidah) Metode apa yang Anda gunakan agar pemuda lebih mudah memahami dan menerapkan nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari?
I	Selain pembelajaran kitab, kami selalu mengingatkan agar ilmu yang dipelajari tidak hanya didengar saja namun juga diyakini dan diamalkan.
P	(Nilai Ibadah) Bagaimana Anda membimbing pemuda dalam praktik ibadah?
I	Teori penerapan praktik pada kelas 1 dan 2 keatas untuk praktik

	mungkin sudah memahami bagaimana gerakan ibadahnya. Jadi di kelas 2 keatas kita menambah fokusnya pada kesunahan-kesunahan ibadah, karena dari sebagian pemuda mungkin ada yang belum mengetahui.
P	(Kognitif) Apakah ada peningkatan kualitas ibadah pemuda? Jelaskan.
I	Disini yang mengaji usianya sudah lumayan besar jadi sudah mudah untuk memahami apa yang diajarkan, ketika disuruh mempratikkan ya sudah benar sesuai tapi gak tau dirumahnya seperti apa jadi dari kita berusaha dengan memberikan wawasan yang benar seperti apa jadi nantinya bisa diterapkan dirumah.
P	(Afektif) Bagaimana cara Anda memotivasi pemuda agar lebih disiplin dan istiqamah dalam menjalankan ibadah?
I	Biasanya saya mengingatkan bahwa perubahan itu tidak harus langsung besar. Yang penting dilakukan terus-menerus. Saya juga sering menyampaikan bahwa mencari ilmu dan beribadah itu membutuhkan kesabaran dan istiqamah, jadi jangan mudah menyerah hanya karena merasa belum bisa.
P	(Nilai Akhlak) Bagaimana Anda menanamkan nilai akhlak kepada pemuda?
I	Untuk pembelajaran akhlak, ada beberapa kitab yang digunakan di majelis ini. Contohnya ada Kitab Taisirul Kholaq, Risalatul Muawanah, Nasaihul Ibad, Ta'lim Muta'alim, dan Minahussaniyah. Kitab-kitab tersebut menerangkan tentang akhlak. Harapannya, para pemuda bisa lebih patuh kepada orang tua dan menghormati gurunya. Dalam penyampaian materi, biasanya juga disertai dengan kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, misalnya kisah Uwais Al-Qarni yang sangat berbakti kepada ibunya
P	(Nilai Akhlak) Perubahan akhlak apa yang paling menonjol dari pemuda?
I	Melalui pembelajaran kitab akhlak, kemudian kami berikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga selalu mengingatkan supaya mereka menjaga sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta saling menghargai antarteman
P	(Nilai Akhlak) Bagaimana cara Anda memberikan teladan akhlak yang baik kepada pemuda selama proses pembelajaran di majelis?
I	Dalam penyampaian materi, biasanya juga disertai dengan kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, misalnya kisah Uwais Al-Qarni yang sangat berbakti kepada ibunya
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan pemuda?
I	Faktor pendukungnya yaitu semangat pemuda untuk belajar. Sedangkan penghambatnya biasanya kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial

	yang kadang membuat mereka kurang fokus mengikuti pengajian
P	Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
I	Kalau dari saya hanya bisa menasehati dan menyemangati, karena barokah dari mengaji yaitu dari istiqomahnya, meskipun dia tidak gampang faham tetapi ketika dia suka dengan mengaji, lama kelamaan dia akan kefutuh. Kemudian dengan menyemangati pemuda agar mau mengaji dan menyuruh teman-temannya yang berangkat untuk mengajak temannya yang tidak berangkat.

Wawancara 4

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Ustadzah Nur Jihan Fitri

Jabatan : Tenaga Pengajar

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Materi apa saja yang disampaikan kepada pemuda?
I	Materi yang kami sampaikan menyesuaikan dengan kitab yang sedang dipelajari. Ada materi tentang aqidah supaya pemuda memahami dasar-dasar keimanan, kemudian materi ibadah seperti tata cara bersuci dan salat, serta materi akhlak yang membahas bagaimana bersikap kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama. Jadi pembelajarannya tidak hanya fokus pada satu bidang saja.
P	(Edukatif) Bagaimana Anda menyampaikan materi keislaman kepada pemuda?
I	Saya berusaha menyampaikan materi dengan cara yang sederhana. Biasanya isi kitab kami jelaskan sedikit demi sedikit, lalu saya kaitkan dengan contoh yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu mereka lebih mudah memahami isi pelajarannya dan tidak merasa kesulitan mengikuti penjelasan.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran?
I	Kalau menurut saya, yang paling membantu itu perpaduan antara memaknai kitab, penjelasan materi, dan tanya jawab. Setelah kitab dimaknai, saya jelaskan isi materinya, kemudian kalau ada yang belum paham biasanya mereka dipersilakan bertanya. Kadang saya juga memberikan ilustrasi atau kisah supaya materinya lebih mudah dipahami
P	Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi pemuda dalam kegiatan di majelis ta'lim?

I	Kehadiran pemuda memang tidak selalu sama setiap pertemuan. Ada kalanya kelas cukup ramai, tapi ada juga yang berkurang karena mereka punya kegiatan sekolah, kuliah, atau pekerjaan. Walaupun begitu, yang hadir biasanya mengikuti pembelajaran dengan baik.
P	(Nilai-Nilai Keislaman) Bagaimana peran majelis ta'lim baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemuda?
I	Menurut saya perannya sangat penting. Sekarang ini pemuda banyak disibukkan dengan berbagai hal, jadi majelis menjadi tempat untuk mengingatkan mereka agar tetap dekat dengan agama. Di sini mereka belajar ilmu agama, memperbaiki ibadah, dan juga belajar menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana cara Anda menanamkan nilai aqidah kepada pemuda dalam pembelajaran?
I	Penanaman aqidah kami mulai dari pemahaman tentang rukun iman dan tauhid melalui kitab Aqidatul Awam. Setelah menjelaskan materinya, kami biasanya mengajak mereka memahami bahwa keyakinan kepada Allah harus tercermin dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang Anda lihat terkait keimanan pemuda?
I	Kalau saya melihat, ada perubahan yang cukup baik. Beberapa pemuda menjadi lebih semangat mengikuti pengajian dan mulai lebih memperhatikan ibadahnya. Mereka juga terlihat lebih antusias ketika membahas materi-materi tentang keimanan dibanding sebelumnya.
P	(Edukatif) Metode apa yang Anda gunakan agar pemuda lebih mudah memahami dan menerapkan nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari?
I	Saya biasanya menghubungkan materi dengan kejadian yang sering mereka alami. Misalnya bagaimana tetap berserah diri kepada Allah ketika menghadapi masalah atau bagaimana menjaga kejujuran sebagai bagian dari keimanan. Dengan begitu mereka bisa langsung memahami penerapannya.
P	(Nilai Ibadah) Bagaimana Anda membimbing pemuda dalam praktik ibadah?
I	Untuk pemuda yang masih awal belajar, kami membimbing mulai dari tata cara ibadah yang benar. Sedangkan yang sudah lebih paham biasanya kami arahkan untuk menyempurnakan ibadahnya, misalnya memperhatikan sunnah-sunnah dalam salat atau hal-hal yang sering dianggap sepele padahal penting.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada peningkatan kualitas ibadah pemuda? Jelaskan.
I	Alhamdulillah ada. Dari yang saya amati saat kegiatan

	berlangsung, mereka semakin memahami tata cara ibadah yang benar. Memang kami tidak bisa memantau pelaksanaannya di rumah, tetapi setidaknya mereka sudah memiliki bekal ilmu yang benar untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Afektif) Bagaimana cara Anda memotivasi pemuda agar lebih disiplin dan istiqamah dalam menjalankan ibadah?
I	Menurut saya, motivasi akan lebih mudah diterima ketika hati seseorang terbuka. Oleh karena itu, dalam pengajian saya sering menghubungkan materi dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, maupun kisah para nabi. Hal-hal yang tampak sederhana sering kali memiliki nilai dan ganjaran yang besar, sehingga diharapkan dapat memotivasi pemuda untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Nilai Akhlak) Bagaimana Anda menanamkan nilai akhlak kepada pemuda?
I	Selain melalui kitab-kitab akhlak, saya juga sering mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bagaimana menghormati orang tua, bersikap sopan kepada guru, menjaga lisan, dan menghargai teman. Materi seperti itu biasanya lebih mudah dipahami kalau disertai contoh nyata.
P	(Nilai Akhlak) Perubahan akhlak apa yang paling menonjol dari pemuda?
I	Yang saya lihat, mereka menjadi lebih sopan ketika berbicara dan lebih menghargai guru maupun teman-temannya. Beberapa juga mulai terbiasa mengucapkan salam, meminta izin dengan baik, dan lebih peduli terhadap orang lain. Walaupun tidak semuanya berubah sekaligus, perkembangannya cukup terlihat.
P	(Nilai Akhlak) Bagaimana cara Anda memberikan teladan akhlak yang baik kepada pemuda selama proses pembelajaran di majelis?
I	Dalam kegiatan pengajian, saya tidak hanya memaknai kitab saja, tetapi juga menerangkan isi kitab dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh para pemuda. Selain itu, saya juga sesekali memberikan motivasi kepada mereka.
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan pemuda?
I	Faktor yang paling mendukung menurut saya adalah kemauan pemuda untuk terus belajar dan dukungan dari keluarga. Sedangkan yang menjadi hambatan biasanya karena kesibukan mereka masing-masing, pergaulan, dan penggunaan media sosial yang kadang membuat waktu untuk mengaji jadi berkurang.
P	Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
I	Setelah selesai kelas pengajian, saya sering meminta pemuda yang berangkat ngaji untuk mengajak teman-temannya yang jarang berangkat. Biasanya kalau diajak teman sendiri, mereka lebih

	mudah datang dibandingkan jika hanya diajak oleh pengurus atau gurunya
--	--

Wawancara 5

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026

Tempat : Rumah Isnaini Qotrunnada

Informan : Isnaini Qotrunnada

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Yang dipelajari cukup banyak. Tiap malam ada jadwal yang berbeda-beda.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Menurut saya cukup mudah dipahami, ketika saya bingung atau belum paham biasanya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Cerita sih mbak, karena kalo diterangkan lewat cerita tuh jadi lebih mudah memahaminya
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya, karena banyak ilmu yang bisa saya dapatkan
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang tentunya karena mendapat banyak pengetahuan
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Karena saya merasa masih banyak ilmu agama yang harus dipelajari. Selain itu, di majelis juga banyak teman, jadi lebih semangat buat datang
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Alhamdulillah bertambah. Sekarang saya jadi lebih paham tentang ilmu agama, terutama soal ibadah dan akhlak yang sebelumnya belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?

I	Yang paling saya pahami tentang tata cara sholat, karena ternyata ada beberapa tata cara yang sepele namun ternyata masih salah dalam praktiknya.
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Pernah, terutama kalau membahas kitab jurumiyah yang bahasanya masih asing bagi saya
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	ya, sangat membantu. Setelah ikut pengajian saya jadi lebih paham tentang keimanan, jadi lebih yakin untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	aya merasa lebih sadar kalau semua yang dilakukan harus diniatkan karena Allah. Selain itu saya juga lebih semangat belajar agama dibanding sebelumnya.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Materi yang disampaikan membuat saya lebih yakin untuk menjalankan ajaran Islam. Jadi bukan cuma tahu ilmunya, tapi juga berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Ada. Saya jadi lebih memperhatikan salat dan lebih berusaha menjalankan ibadah dengan benar.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Yang paling saya perbaiki salat lima waktu
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Alhamdulillah lebih rutin. Misalnya sekarang saya lebih berusaha menjaga salat tepat waktu
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Ada. Saya jadi lebih berusaha menjaga ucapan, menghormati orang tua dan guru
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Saya berusaha membiasakan berkata sopan dan menghormati guru dan orang tua

Wawancara 6

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : M. Baharudin

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Banyak mbak jadi setiap pertemuan materinya beda-beda sesuai jadwal.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Menurut saya cukup mudah. Ustadz sama ustadzah biasanya menjelaskan pelan-pelan, terus kalau ada istilah yang sulit langsung dijelaskan lagi dengan bahasa yang lebih sederhana.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Saya lebih suka waktu ada sesi tanya jawab. Jadi kalau masih bingung bisa langsung bertanya dan penjelasannya jadi lebih jelas.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya terkadang Rasanya sayang kalau sampai ketinggalan materi.
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Saya merasa nyaman dan lebih tenang.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Karena dulu saya pernah mondok tapi belum betah terus pas dirumah saya ingin terus belajar agama dan Orang tua juga selalu mendukung saya supaya tetap rutin ikut pengajian.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Tentunya iya, banyak hal yang dulu saya belum tau jadi tau
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi kitab taishirul kholaq. Soalnya sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah dipraktikkan.
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Pernah. Kalau materinya agak sulit biasanya saya mencatat dulu,

	nanti setelah selesai pengajian saya tanya ke ustadz.
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya, membantu sekali. Setelah rutin ikut pengajian saya jadi lebih memahami pentingnya beriman kepada Allah dan lebih termotivasi dalam menjalankan ajaran agama.
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Kalau di sekolah juga ada pelajaran agama Islam, tetapi hanya membahas dasar-dasarnya. Nah, kalau di sini kita bisa mempelajari tentang Islam yang jarang diketahui orang awam
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Dari pembelajaran kitab-kitab jadi lebih tau tentang ajaran Islam
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Ada. Sekarang saya lebih memperhatikan bacaan salat dan berusaha menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Yang paling saya perbaiki itu bacaan salat sama wudu, karena dulu ternyata masih ada yang kurang tepat.
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Alhamdulillah lebih rutin. Misalnya sekarang saya berusaha tidak meninggalkan salat lima waktu
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti kegiatan di majelis ta'lim, saya menjadi lebih memahami pentingnya menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain. Nasihat yang disampaikan oleh ustadz membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara.
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Saya berusaha menjaga sikap saat bergaul dengan teman-teman.

Wawancara 7

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026

Tempat : Rumah Maulana Irfandi

Informan : Maulana Irfandi

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning yang seblumnya belum pernah saya pelajari
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Alhamdulillah mudah dipahami karena penyampaianya santai. Kalau ada materi yang susah biasanya dijelaskan lagi
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Saya paling suka waktu ustadz menceritakan kisah para nabi atau ulama, jadi pelajarannya lebih menarik
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Kadang kalau tidak berangkat rasanya eman, karena nanti ketinggalan pelajarannya mbak
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	ya, bertambah. Banyak hal yang dulu saya belum tahu, sekarang jadi lebih paham setelah ikut pengajian
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi

	keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 8

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : M. Faza

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaianya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan

	majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya membantu
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Sekarang kalau dapat ujian hidup lebih tenang ngadepinnya. Percaya sama rencana Allah.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Semisal mau ninggalin sholat tuh kayak ada pengingatnya karna tau kalau hal tersebut dosa hukumnya
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Alhamdulillah ada, yang paling kerasa ibadah saya lebih tertata dan tidak asal gugur kewajiban saja..
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Wudhu. Ternyata niat wudhu tuh dilakukan bersamaan dengan

	membasuh muka.
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya saya masih salah bisa diperbaiki
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	lebih berusaha mengurangi kebiasaan sebelumnya yang kurang baik
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Bicara dengan orang tua dengan bahasa yang sopan

Wawancara 9

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Nur Hidayatullah

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Belajar wudhu yang benar, adab sehari-hari.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Iya mudah, Karena disampaikan dengan bahasa yang santai
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka ketika guru menerangkan materi
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Karena butuh siraman rohani biar hati adem
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Bertambah, terutama tentang akhlak kepada guru dan orang yang

	lebih tua.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan langsung.
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Iya, jadi lebih ingat bahwa dimanapun kita berada Allah pasti selalu mengawasi kita.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih takut untuk meninggalkan sholat.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Memperbaiki kualitas sholat agar lebih khusyuk
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih paham.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik.
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Lebih menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 10

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Muhammad Luthfi

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Belajar Aqidatul awwam, taishirul kholaq, al qur'an.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaiannya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Iya Banyak ilmu baru yang belum saya dapatkan di sekolah
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya

P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 11

Hari/Tanggal : Senin, 13 Julii 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : M. Arfian

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqh, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaianya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.

I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Adab orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 12

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : M. Bahrul Ikhsani

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.

P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaianya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.

P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Sopan santun

Wawancara 13

Hari/Tanggal : Senin, 13 Julii 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Athfal

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaiannya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.

P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan.
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya.
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an.
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan

	menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 13

Hari/Tanggal : Senin, 13 Julii 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Yasmin Aulia Azahra

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaiannya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi?

	Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Setelah mengikuti Majelis Ta'lim Baitussalam, saya jadi lebih memahami dasar-dasar aqidah dan lebih yakin terhadap ajaran Islam. Hal itu membuat saya lebih semangat untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran agama.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat menjalankan ajaran Islam karena sudah tahu alasan dan ilmunya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 14

Hari/Tanggal : Senin, 13 Julii 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Rif'atul Kamila

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaianya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Saya menjadi lebih sering mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kalau menghadapi masalah, saya lebih memilih berdoa

	dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat dalam menjalankan ajaran Islam karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak hanya berupa teori, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 15

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Nur Azizah

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah

	dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaianya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.
P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	enjalankan ajaran Islam karena setelah mengikuti pengajian saya jadi tahu mana yang benar menurut ajaran Islam dan merasa lebih tenang saat berusaha mengamalkannya.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.

P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Selain belajar kitab kuning, setiap malam Sabtu juga ada pembelajaran Al-Qur'an yang membantu saya memperbaiki dan melancarkan bacaan Al-Qur'an
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Di sini saya juga diajarkan tata cara salat yang benar, sehingga hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih saya mengerti.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Saya lebih berusaha mengurangi kebiasaan yang kurang baik dan menghargai orang lain
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	menghormati orang yang lebih tua dan guru

Wawancara 16

Hari/Tanggal : Senin, 13 Julii 2026

Tempat : Majelis Ta'lim Baitussalam

Informan : Safira Ramadhani

Jabatan : Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam

Keterangan : P : (Peneliti) I : (Informan)

Subjek	Hasil Wawancara
P	(Edukatif) Apa saja yang kamu pelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam?
I	Bejar kitab kuning, fiqih, Al-Qur'an, akhlak.
P	(Edukatif) Menurutmu, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mengapa?
I	Sejauh ini mudah dipahami karena penyampaiannya jelas.
P	(Edukatif) Metode apa yang paling kamu sukai dalam kegiatan majelis?
I	Paling suka metode ceramah yang langsung to the point.
P	(Afektif) Apakah kamu merasa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan setelah mengikuti majelis?
I	Iya lebih tertarik
P	(Afektif) Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan majelis ta'lim?
I	Senang karena merasa tercerahkan dengan ilmu yang diajarkan.

P	(Afektif) Apa yang membuatmu tetap ingin mengikuti kegiatan tersebut?
I	Pengen terus belajar karena ngerasa masih banyak hal tentang Islam yang belum saya ketahui.
P	(Kognitif) Apakah pengetahuan agamamu bertambah setelah ikut majelis?
I	Pastinya bertambah. Banyak hal baru yang nggak pernah saya dapatkan di sekolah umum dulu.
P	(Kognitif) Bagian apa yang paling kamu pahami dari materi yang diajarkan?
I	Saya paling suka materi akhlak karena langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
P	(Kognitif) Apakah kamu pernah kesulitan memahami materi? Bagaimana mengatasinya?
I	Kadang ada materi yang agak sulit dipahami, tapi kadang saya tanyakan.
P	(Nilai Aqidah) Apakah majelis membantu meningkatkan keyakinanmu kepada Allah? Jelaskan.
I	Iya.
P	(Nilai Aqidah) Apa perubahan yang kamu rasakan dalam hal keimanan?
I	Rasanya ya jadi lebih tau aja oh ternyata seperti ini.
P	(Nilai Aqidah) Bagaimana kegiatan di majelis mempengaruhi keyakinanmu dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari?
I	Saya lebih semangat dalam menjalankan ajaran Islam karena di majelis saya jadi lebih paham pentingnya beribadah dan selalu diingatkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
P	(Nilai Ibadah) Apakah ada perubahan dalam ibadahmu setelah mengikuti majelis?
I	Setelah mengikuti pengajian di majelis ta'lim, saya menjadi lebih rajin beribadah.
P	(Nilai Ibadah) Ibadah apa yang paling kamu perbaiki setelah ikut kegiatan?
I	Amalan-amalan sunnah.
P	(Nilai Ibadah) Apakah setelah mengikuti majelis kamu menjadi lebih rutin dalam menjalankan ibadah? Jelaskan contohnya.
I	Iya kadang pas ngaji tuh diajarkan amalan baru. Jadi saya belajar untuk mengistiqomahkan amalan tersebut.
P	(Nilai Akhlak) Apakah ada perubahan sikap atau perilakumu setelah mengikuti majelis?
I	Lagi belajar menjaga Adab dan unggah ungguh.
P	(Nilai Akhlak) Contoh akhlak apa yang kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?

I

Menghormati guru dan orang yang ilmunya lebih tinggi



*Lampiran 10***PEDOMAN DOKUMENTASI**

**Peran Majelis Ta'lim Baitussalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Keislaman Kepada Pemuda Di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten**

Pekalongan

1. Jadwal Kegiatan Pengajian
2. Peraturan Majelis Ta'lim Baitussalam
3. Foto Wawancara dengan Pengasuh Majelis Ta'lim Baitussalam, diambil pada tanggal 12 Juni 2026
4. Foto Wawancara dengan Pengurus Majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 12 Juni 2026
5. Foto Wawancara dengan Ustadzah Majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 10 Juni 2026
6. Foto Wawancara dengan Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 10 Juni 2026
7. Foto Wawancara dengan Pemuda Majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 13 Juli 2026
8. Foto Berlangsungnya kegiatan pengajian di majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 05 Juni 2026
9. Foto Berlangsungnya kegiatan pengajian di majelis Ta'lim Baitussalam diambil pada 10 Juni 2026
10. Foto Kitab yang dipelajari di Majelis Ta'lim Baitussalam

Lampiran 11

HASIL DOKUMENTASI

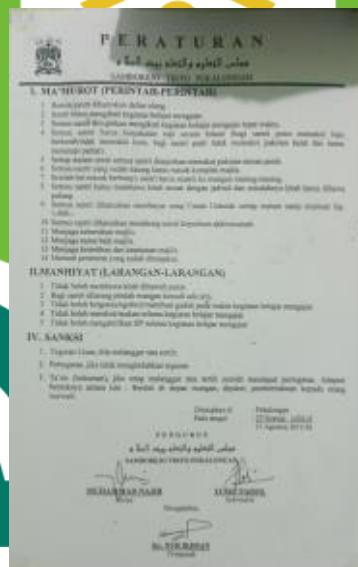
JADWAL PELAJARAN
MAJELIS TA' LIM WATTA ALUM BAITUSSALAM
DESA SAMBORJO KECAMATAN TROYO KABUPATEN PERALINGAN

HARI	RUANG 1 (BARU)	RUANG 2 (LODI)	RUANG 3 (TENGAR)	RUANG 4 (KIDUL)	RUANG 5 (ATAS)
SENIN	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
SELASA	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
RABU	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
KAMIS	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
JUMATU	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
SABTU	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US
DOMESTIK	SA'IFATUNNAHAR	US	TAGIR	US	US

HARI	RUANG 6 (MISATUN)
SENIN	SA'IFATUNNAHAR
SELASA	SA'IFATUNNAHAR
RABU	SA'IFATUNNAHAR
KAMIS	SA'IFATUNNAHAR
JUMATU	SA'IFATUNNAHAR
SABTU	SA'IFATUNNAHAR
DOMESTIK	SA'IFATUNNAHAR

Semborojo, 16 April 2025
Ket. Peng. Ta' Lim

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Pengajian



Gambar 2. Peraturan Majelis Ta'lim Baitussalam



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kyai Nur Ikhsan



Gambar 4. Wawancara dengan Ustad Agus Riyanto



Gambar 5. Wawancara dengan Ustadzah Istiqomah



Gambar 6. Wawancara dengan Ustadzah Nur Jihan Fitri



Gambar 7. Wawancara dengan M. Baharudin



Gambar 8. Wawancara dengan Maulana Irfandi



Gambar 9. Kegiatan Pengajian



Gambar 10. Kegiatan Pengajian



Gambar 11. Kegiatan Pengajian



Gambar 12. Kegiatan Pengajian

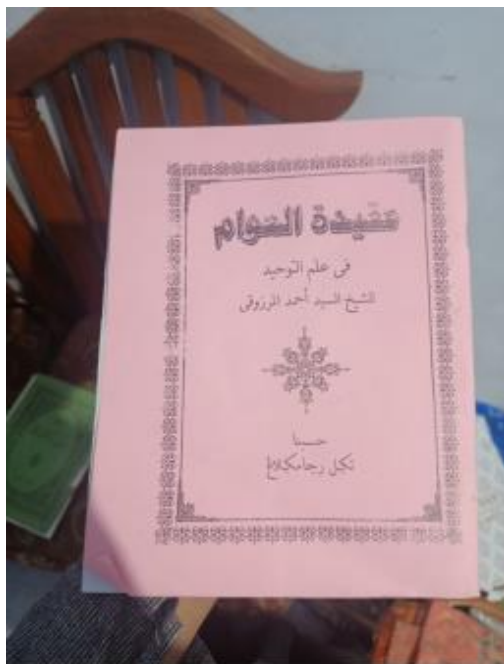


Gambar 13. Kegiatan Pengajian

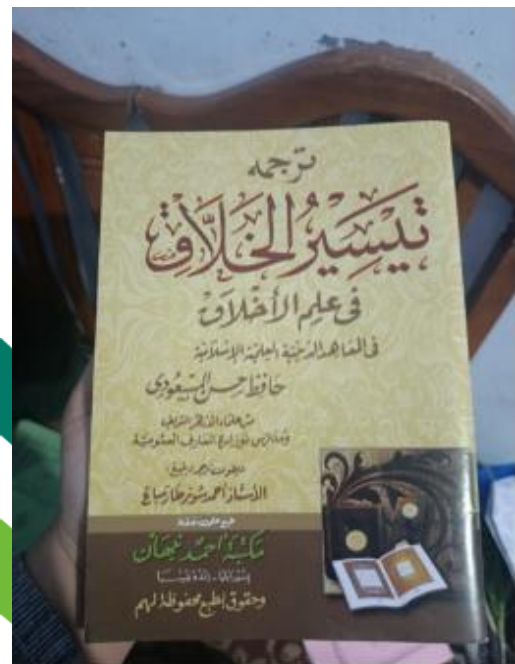


Gambar 14. Wawancara dengan
Isnaini Qotrunnada

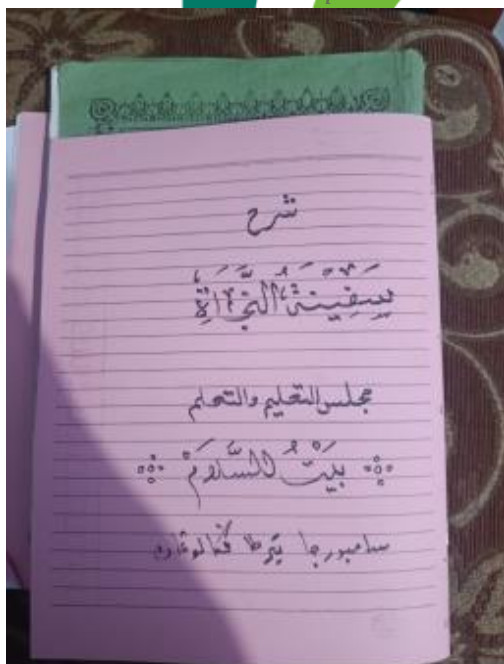




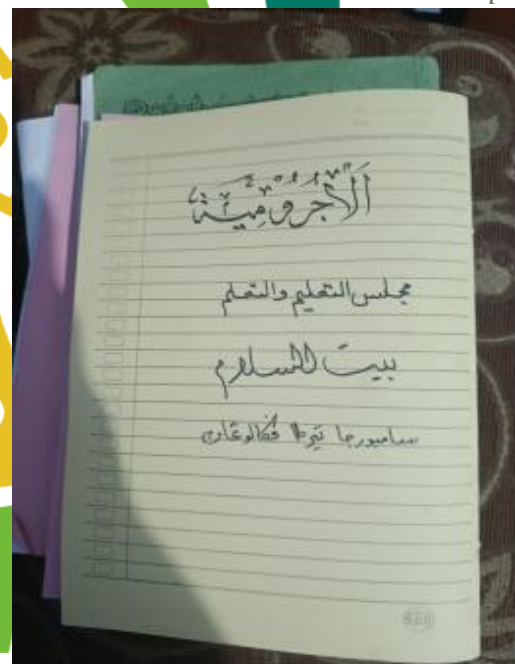
Gambar 15. Kitab Aqidatul Awam



Gambar 16. Kitab Taishirul Kholaq



Gambar 17. Kitab Safinatunnajah



Gambar 18. Kitab Jurumiyah



Gambar 19. *Nasoikhul Ibad*



Gambar 20. *Kitab Ta'lim Mutaalim*



Gambar 21 Wawancara dengan M. Faza



Gambar 22 Wawancara dengan Nur. Hidayatullah



Gambar 23 Wawancara dengan Yasmin
Aulia Azahra



Gambar 24 Wawancara dengan Rifatul
Kamila



Gambar 25 Wawancara dengan Nur
Azizah



Gambar 26 Wawancara dengan Safira
Ramadani



*Gambar 27 Wawancara dengan
Muhammad Luthfi*



*Gambar 18 Wawancara dengan M.
Bahrul Ikhsani*



*Gambar 29 Wawancara dengan
Muhammad Arfian*



Gambar 30 Wawancara dengan Athfal

*Lampiran 12***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****IDENTITAS DIRI**

Nama : Nabila Amalia Arijah

Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 17 Agustus 2002

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Samborejo RT 10/RW 04, Kecamatan Tirto
Kabupaten Pekalongan

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Abdullah

Nama Ibu : Uliyah

Agama : Islam

Alamat : Desa Samborejo RT 10/RW 04, Kecamatan Tirto
Kabupaten Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI/SD : MIS Samborejo 02

SMP/MTs : SMP Al Fusha Kedungwuni

SMA/MA : SMK Syubbanul Wathon Magelang

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nabila Amalia Arijah
NIM : 2121196
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nabilamaliarijah17@gmail.com
No. Hp : 0882007033742

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN MAJELIS TA'LIM BAITUSSALAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

KEPADA PEMUDA DI DESA SAMBOREJO KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026

(Nabila Amalia Arijah)